METODE DAKWAH *BIL HIKMAH* KH. SUBHAN MA'MUN DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI ISLAM TERHADAP SANTRI DI PONDOK PESANTREN ASSALFIYYAH 02 BREBES

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Disusun Oleh :

Imam Faozi Ihsan

(2001036069)

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2025

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 1 (satu) eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang di
Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.
Setelah membaca, mengadakan koreksi, dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi mahasiswa :

Nama	: Imam Faozi Ihsan
NIM	: 2001036069
Fakultas	: Dakwah dan Komunikasi
Program Studi	: Manajemen Dakwah
Judul Skripsi	: Metode Dakwah *Bil Hikmah* KH Subhan Ma'mun dalam menanamkan nilai-nilai Islam terhadap santri di Pondok Pesantren Assalafiyyah 02 Brebes

Dengan ini kami setujui dan oleh karenanya, mohon untuk segera diujikan.
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 17 Juni 2025
Dosen Pembimbing

Lukmanul Hakim, M. Sc
NIP. 1991011520193101

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

PENGESAHAN SKRIPSI

METODE DAKWAH *BIL HIKMAH* KH. SUBHAN MA'MUN DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI ISLAM TERHADAP SANTRI DI PONDOK PESANTREN ASSALAFIYYAH 02 BREBES

Oleh: Imam Faozi Ihsan
Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 15 Juli 2025 dan dinyatakan **LULUS** memenuhi syarat guna memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos).
Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

Dr. Dedy Susanto, S.Sos.I., M.S.I.
NIP. 198105142007101001

Sekretaris/Penguji II

Lukmanul Hakim, ST., M.Sc.
NIP. 199101152019031010

Penguji III

Drs. H. Nurbini, MSI.
NIP. 196809181993031004

Penguji IV

Hj. Ariana Suryorini, SE., MMSI.
NIP. 197709302005012002

Mengetahui,
Pembimbing

Lukmanul Hakim, ST., M.Sc.
NIP. 199101152019031010

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Pada tanggal, 15 JULI 2025

Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag.
NIP.197205171998031003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya orang lain yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitian maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya jelas didalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 16 Juni 2025



Imam Faozi Ihsan

2001036069

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puja dan puji syukur kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat serta karunia dan hidayahnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Metode Dakwah Bil Hikmah KH. Subhan Ma'mun dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam terhadap Santri di Muhammad, junjungan kita, yang kita harapkan syafa'atnya di akhir zaman. Amin, Rabbal Alamin.Pondok Pesantren Assalafiyyah 02 Brebes". Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi

Skripsi ini disusun sebagai salah satu guna memperoleh gelar sarjana dan menyelesaikan studi Strata Satu (S1) pada program studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunkasi di UIN Walisongo Semarang.

Peneliti menyadari bahwa masih ada banyak kekurangan dalam proses penyusunan skripsi ini. Oleh karena itu, peneliti sangat mengharapkan kritik dan saran yang bermanfaat untuk memperbaiki pekerjaan ini. Selain itu, peneliti mengucapkan terima kasih yang tulus kepada semua orang yang telah membantu menyelesaikan skripsi ini, khususnya kepada:

1. Rektor UIN Walisong Semarang, Prof. Dr. H. Nizar, M.Ag. Selaku penanggung jawab terhadap berlangsungnya proses belajar mengajar di lingkungan UIN Walisongo Semarang.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang Prof. Dr. H. Moh. Fauzi, M.Ag., beserta staf yang menjabat di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Ketua Jurusan Manajemen Dakwah Bapak Dedy Susanto, S.Sos.I., M.S.I., dan Skretaris Jurusan Bapak Lukmanul Hakim, M.Sc., yang telah memberikan izin untuk membahas skripsi ini.
4. Dosen pembimbing Bapak Lukmanul Hakim, M.Sc. yang telah memberikan kontribusinya yang sangat berharga dalam penyelesaian skripsi ini. Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada beliau atas segala bimbingan dan arahan yang telah beliau berikan.

5. Bapak/Ibu pimpinan Perpustakaan UIN Walisongo Semarang dan Fakultas Dakwah dan Komunikasi beserta staff yang telah memberikan izin dan layanan kepustakaan yang diperlukan dalam penyusunan skripsi ini.
6. Para Dosen Pengajar Fakultas Dakwah dan Komunikasi khususnya Dosen Manajemen Dakwah yang telah memberikan bekal keilmuannya yang sangat luar biasa sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini.
7. Superhero dan panutanku, Ayahanda Karnoto. Beliau memang tidak sempat merasakan pendidikan sampai bangku perkualiahan, namun beliau mampu mendidik peneliti, memotivasi, memberi dukungan hingga peneliti mampu menyelesaikan studinya sampai sarjana.
8. Pintu surgaku, Ibunda Rokilah. Beliau sangat berperan penting dalam penyelesaian skripsi ini, beliau yang selalu memanjatkan do'a hebatnya kepada peneliti sehingga peneliti selalu sehat dan kuat dalam menyelesaikan skripsi ini.
9. Untuk kakak Saeful Anwar terima kasih atas dukungannya dalam proses menyelesaikan skripsi ini. Khususnya kepada adik yang selalu memberikan senyuman manisnya yang selalu membakar semangat.
10. Ketua dan jajaran Pondok Pesantren Assalafiyyah 02 Brebes yang telah memberi izin dan dukungan dalam melaksanakan penelitian dan berkenan memberikan arahan, masukan serta bimbingan dalam proses penyusunan skripsi.
11. Teman-teman seperjuangan Prodi Manajemen Dakwah angkatan 2020, teman-teman PPL dan KKN, teman marbot masjid dan terkhusus kepada Ustadz Samsul Huda, Mas Kanzul Fikri, Mas Umar Fahmi Munandar, Mas Yanwar Irfan, sahabat Cahya Subekti, Aulia Revaldi, Ifan Fahrudin, Ridwan Faqih, Teguh Fergiansyah yang selalu membersamai dalam proses penyusunan skripsi ini.

Kepada mereka, penulis mengucapkan jazakumullahu khairan katsiran. Semoga Allah Subhanahu wa Ta'ala membalas segala kebaikan dan ketulusan

semua pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan skripsi ini dengan balasan kebaikan yang berlipat.

Semarang, 16 Juni 2025

Imam Faozi Ihsan

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, segala puji dan syukur dipanjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan nikmat, taufik, dan hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat menyelesaikan karya tulis ilmiah ini. Dengan kerja keras, kesabaran, serta dukungan dan doa dari orang-orang tercinta, karya tulis ilmiah sederhana ini dipersembahkan untuk:

1. Ayah tercinta Karnoto dan Ibu Rokilah yang telah merawat dan membesarkan, memberi cinta dan kasih sayang yang tidak pernah lelah serta selalu mendo'akan yang terbaik kepada putra-putranya setiap hari
2. Wali dosen sekaligus pembimbing Bapak Lukmanul Hakim yang telah membimbing baik memberi masukan atau arahan selama perkuliahan
3. Keluarga besar Brebes dan Semarang yang selalu mensupport baik itu material maupun non material
4. Kang Syahrul Ramadhan, Kang Amin Fadhilah dan Kang Ilham Bahrul Ulum yang sukarela meluangkan waktunya untuk peneliti wawancarai dalam pengumpulan data
5. Segenap pengasuh dan pengurus Pondok Pesantren Assalafyyah 02 Brebes 02.

MOTTO

"Secuil ilmu dikon ngamal, secuil amal dikon ikhlas"

(Sedikit ilmu harus diamalkan, sedikit amal harus ikhlas)

(KH. Subhan Ma'mun)

ABSTRAK

Imam Faozi Ihsan (2001036069), skripsi Jurusan Manajemen Dakwah yang berjudul "Metode Dakwah *Bil hikmah* KH. Subhan Ma'mun dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam terhadap Santri di Pondok Pesantren Assalafiyyah 02 Brebes"

Islam merupakan agama dakwah, yakni agama yang menyuruh umatnya untuk senantiasa menyeru dan menyiarkan Islam kepada umat manusia sebagai rahmat bagi seluruh alam. Dakwah dilakukan dengan tiga cara, yaitu: Dakwah *Bil hikmah* (Kebijaksanaan), Dakwah *Mauidzathul Hasanah* (Nasihat yang baik), dan Dakwaah *Bil Mujadalah* (Debat dengan cara yang baik). Nilai-nilai agama Islam ini mencakup di antaranya nilai kearifan, nilai ketakwaan, nilai kejujuran dan nilai moral. Namun unsur yang perlu diperhatikan untuk mengetahui nilai agama Islam mencakup tugas aspek yakni nilai akidah, nilai akhlak dan nilai syari'ah atau ibadah.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai Metode Dakwah *Bil hikmah* KH. Subhan Ma'mun dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam terhadap Santri di Pondok Pesantren Assalafiyyah 02 Brebes. Teknik pengumpulan data yang diterapkan meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk memastikan kredibilitas dan validitas data, penelitian ini juga menerapkan triangulasi sumber dan teknik.

Metode dakwah *bil hikmah* KH. Subhan Ma'mun dalam menanamkan nilai-nilai Islam terhadap santri menunjukan bahwa metode dakwah yang diimplementasikan sangat efektif melalui pendekatan keteladanan, pemebiasaan positif, dan pembinaan spiritual. Keberhasilan metode dakwah yang diterapkan beliau terlihat perubahan karakter santri di Pondok Pesantren Asslafiyyah 02 Brebes, santri menjadi terarah secara spritual serta kedisiplinan ibadah santri meningkat, dan kiprah positif alumni di masyarakat. Metode dakwah *bil hikmah* KH. Subhan Ma'mun dalam menanamkan nilai-nilai Islam terhadap santri menunjukan bahwa metode dakwah yang diimplementasikan sangat efektif melalui pendekatan keteladanan, pemebiasaan positif, dan pembinaan spiritual. Keberhasilan metode dakwah yang diterapkan beliau terlihat perubahan karakter santri di Pondok Pesantren Asslafiyyah 02 Brebes, santri menjadi terarah secara spritual serta kedisiplinan ibadah santri meningkat, dan kiprah positif alumni di masyarakat.Beliau menekankan pentingnya tiga aspek utama dalam ajaran islam yaitu keimanan, ibadah dan akhak, yang tidak hanya membentuk pengetahuan para santri tetapi juga membentuk kepribadan mereka menjadi mulia dan penuh kesadaran spiritual. Metode yang digunakan beliau seperti menggunakan kisah inspiratif dan pengalaman pribadi sebagai contoh, membantu santri untuk lebih memahami ajaran islam dengan cara yang lebih mendalam. Dengan menekankan konsitensi antara ajaran dengan perilaku, KH Subhan Ma'mun berhasil membentuk hubungan emosional yang kuat antara pendakwah dengan santri, sehingga dakwah beliau lebih mudah diterima dan diikuti. Secara keseluruhan, dakwah beliau tidak hanya memberi pemahaman intelektual tentang agama, tetapi juga tetapi juga mengajarkan santri untuk mewujudkan ajaran islam dalam tindakan para santri sehari-hari, menjadikannya lebih bermanfaat dan relevan.

Kata Kunci: Metode, Dakwah, *Bi hikmah*, Nilai-nilai Islam

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR i
PERSEMBAHAN vii
MOTTO viii
ABSTRAK ix
DAFTAR ISI x
BAB I 1
PENDAHULUAN 1
A. LATAR BELAKANG 1
B. RUMUSAN MASALAH 6
C. TUJUAN PENELITIAN 7
D. MANFAAT PENELITIAN 7
1. Manfaat Teoretis 7
2. Manfaat Praktis 7
E. TINJAUAN PUSTAKA 7
A. Metode Penelitian 12
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian 12
2. Lokasi Penelitian 13
3. Data dan Sumber Data 13
4. Metode Pengumpulan Data 14
5. Teknik Analisis Data 15
6. Uji Keabsahan Data 16
B. Sistematika Penulisan Skripsi 16
BAB II 18
METODE DAKWAH BIL HIKMAH KH. SUBHAN MA'MUN DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI ISLAM TERHADAP SANTRI DI PONDOK PESANTREN ASSALFIYYAH 02 BREBES 18
1. Metode Dakwah 18
2. Pendekatan Dakwah 22
3. Konsep Bil hikmah 25
4. Konsep Implementasi Dakwah Bil hikmah 29
5. Konsep Unsur-Unsur Dakwah 33

6. Pondok Pesantren 35
7. Konsep Menanamkan Nilai-Nilai Islam 43
BAB III 48
GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN ASSALAFIYYAH 02 BREBES 48
A. Profil Pondok Pesantren Assalafiyyah 02 Brebes 48
1. Visi Misi Pondok Pesantren Assalafiyyah 02 Brebes 48
2. Kegiatan Pondok Pesantren Asssalafiyyah 02 Brebes 49
3. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Assalafiyyah 02 Brebes 52
4. Jobdisk Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Assalafiyyah 02 Brebes 53
5. Sejarah Pondok Pesantren Assalafiyyah 02 Brebes 57
B. Deskripsi Metode *Dakwah Bil Hikmah* KH. Subhan Ma'mun dalam menanamkan nilai-nilai islam terhadap santri di Pondok Pesantren Assalafiyyah 02 Brebes 61
1. Pendekatan dakwah berorientasi *mad'u.* 65
2. Pendekatan dakwah kultural 65
3. Pendekatan dakwah struktural 66
4. Pendekatan dakwah teknologi 67
5. Pendekatan dakwah ekonomi, dan lain-lain. 67
BAB IV 69
ANALISIS METODE DAKWAH *BIL HIKMAH* KH. SUBHAN MA'MUN MENANAMKAN NILAI-NILAI ISLAM TERHADAP SANTRI DI PONDOK PESANTREN ASSALAFIYYAH 02 BREBES 69
1. Dakwah Berorientasi *Mad'u* 68
2. Pendekatan dakwah kultural 79
3. Pendekatan dakwah struktural 80
4. Pendekatan dakwah teknologi 81
5. Pendekatan dakwah ekonomi 82
BAB V 81
PENUTUP 81
A. Kesimpulan 81
B. SARAN 82
C. PENUTUP 82
DAFTAR PUSTAKA 84

BAB I
PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Islam adalah agama dakwah, yang menyuruh umatnya untuk senantiasa menyeru dan menyebarkan Islam kepada orang lain sebagai rahmat bagi seluruh alam. Selain itu, jika ajaran-ajaran yang terkandung dalam Islam, yang mencakup setiap aspek kehidupan, dipraktikkan dengan sungguh-sungguh, Islam dapat menjamin kebahagiaan dan kesejahteraan. Islam adalah agama lengkap yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia melalui para utusannya untuk mengatur kehidupan individu, kelompok, dan masyarakat di bumi.

Namun, ajaran Islam tidak akan sempurna kecuali diajarkan kepada manusia. Selain itu, tidak ada cara untuk mengikuti ajaran ini dalam kehidupan sehari-hari. Oleh sebab itu, dakwah adalah suatu kegiatan yang sangat penting dalam keseluruhan ajaran Islam karena melaluinya Islam dapat diketahui, dihayati, dan diamalkan oleh manusia dari generasi ke generasi. Tanpa dakwah, Islam akan lenyap dari muka bumi dan generasi berikutnya tidak akan ada yang mengamalkannya.

Seperti yang dinyatakan dalam hadis Nabi, "Sampaikanlah dariku (Rasulallah) walaupun hanya satu ayat" (HR. Bukhari), dakwah adalah tanggung jawab setiap muslim. Ini adalah tindakan dakwah yang harus dilakukan oleh siapa pun yang memiliki keinginan untuk menyebarkan nilai-nilai Islam. Karena itu, suatu perilaku dakwah harus dimulai dengan kesadaran diri sendiri, atau "*Ibda' Binafsik*", dan kemudian memiliki kemampuan untuk mengembangkan dakwah.

Empat kegiatan dakwah di atas tersebut sangat sesuai dengan firman Allah dalam Surat An-Nahl ayat 125.

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ

> *"Serulah manusia kepada jalan Tuhan-Mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara baik pula. Sesungguhnya Tuhan-Mu Dia lah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia lah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk." (QS. An-Nahl : 125)*

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dakwah dilakukan dengan tiga cara, yaitu: *Bil hikmah* yaitu mengacu pada penggunaan ayat dan akal (*bin nash wal 'aqli*), memadukan antara cita dan fakta, pencocokan antara keharusan dan kenyataan[1]. Jelaslah bahwa keberhasilan dakwah ditentukan oleh berbagai aspek yang berkaitan dengan unsur-unsur dakwah itu sendiri, yang merupakan satu kesatuan yang utuh. Adapun komponennya adalah:

Pertama, subjek dakwah adalah orang yang melakukan dakwah. Dengan kata lain, seseorang *da'i* harus mengikuti metode yang telah digunakan oleh Rasulullah, sehingga hasilnya dapat mencapai kesuksesan yang sama seperti yang dialami oleh Rasulullah. Kedua, materi dakwah, yaitu ajaran Islam itu sendiri, Al-Qur'an, dan Hadits, harus dipahami oleh *da'i*. Untuk mencapai tujuan, materi dakwah harus sesuai dengan kondisi masyarakat Islam. Untuk mencegah nasi menjadi bubur, seorang *da'i* harus mampu menunjukkan ajaran Islam dengan cara yang mudah dipahami dan dipahami oleh masyarakat. Ketiga, tujuan dakwah adalah untuk mencegah umat dari kehancuran dan menciptakan cita-cita masyarakat yang penting untuk kebahagiaan dan kesejahteraan baik di dunia maupun di akhirat.[2].

Dalam Kitab Tafsir Al-Munir, seoarang *Da'i* mampu memahami metodologi dakwah yakni *bil hikmah* (perkataan yang lemah lembut) *mauizah hasanah* (nasehat yang baik) dan *al jiddal* dengan melakukan debat yang baik

---

[1] Reni Puspita Yanti and Bunyamin, 'Metode Dakwah Dr. KH. Asep Saifuddin Chalim, MA Di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet-Mojokerto', *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 3.1 (2021), 1–15 <https://doi.org/10.55352/kpi.v3i1.617>.

[2] Halidah, Muhamad Marzuki, and Muh. Samsul Anwar, 'Metode Dakwah Ustazah Muslimah Pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum Wal Amal', *Jurnal Manajemen Dakwah*, 1.1 (2024), 37–52.

tanpa menyakiti perasaan orang lain). Ketiga metode dakwah ini sangat berkaitan[3].

Dalam kehidupan nyata, seringkali kita menemukan bahwa ada berbagai cara untuk memberikan sesuatu yang lebih penting dari apa yang kita miliki. Segelas teh yang enak dan sepotong ubi yang digoreng bisa disajikan dengan baik dan dengan cara yang ramah. Meskipun porsi makanan yang sangat lezat, mewah, dan mahal terasa sangat enak disantap, penyajiannya kurang ajar, tidak sopan, dan menyakiti hati orang yang menerimanya. Itulah beberapa contoh untuk ungkapan Al-thariqoh ahammu min al-mawaddah, yang mengatakan bahwa teknik lebih penting daripada hanya sekedar materi. Dengan kata lain, tindakan ini sangat relevan dengan kegiatan dakwah. Akan menimbulkan kesan yang kurang baik dan tidak sempurna terlepas dari seberapa sempurna materi, bahan, dan masalah yang disajikan, jika disampaikan dengan tidak hati-hati dan sistematis, maka akan menimbulkan kesan yang kurang baik dan tidak sempurna. Sebaliknya, jika seorang da'i menyampaikan materi dan masalahnya dengan cara yang sopan dan menarik, makanakan akan menimbulkan kesan yang sangat sempurna.[4].

Dakwah *Bill Hikmah* merupakan konsep dakwah yang menekankan pentingnya menyampaikan ajaran Islam dengan bijaksana, penuh hikmah, dan kebijaksanaan. Dakwah *Bil hikmah* mengacu pada ayat dalam Al-Quran, seperti surat An-Nahl ayat 125, yang menegaskan perlunya berdakwah alam konteks dakwah [5]*Bil hikmah,* dakwah dilakukan dengan pendekatan yang bijak, santun, dan penuh kesabaran. Para *da'i* atau pendakwah diharapkan mampu menyampaikan materi ajaran islam dengan cara yang mudah dipahami, menginspirasi, dan memberikan pemahaman yang mendalam kepada umat.

---

[3] Hairul Hatami, Nahed Nuwairah, and Najla Amaly, 'Komunikasi Dakwah Persuasif KH. Husaini Hanafi Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Melalui Majelis Taklim Nafahattur Rabbani Kota Balikpapan', *Al-Hiwar Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah*, 11.2 (2023), 89–104 <https://doi.org/10.18592/alhiwar.v11i2.11515>.

[4] Elvira Cindy Damayanti and Suhari, 'Metode Dakwah KH. Nashir Aminullah Pada Pengajian Kitab Adabul Muasyaroh Di Pondok Pesantren Nurul Ilmi Wal-Fikri Tebuireng', *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3.2 (2022), 50–59.

[5] Suriati and Samsinar, *Ilmu Dakwah*, 2021st edn (Tulungagung: Akademi Pustaka, 2021).

Dakwah Bil hikmah juga menekankan pentingnya memperhatikankondisi dan karakteristik audiens, serta menggunakan metode komunikasi yang tepat agar pesan dakwah dapat diterima dengan baik[6].

Islam adalah salah satu agama besar di dunia dengan jutaan pengikutnya yang tersebar di seluruh penjuru dunia. Islam ini tidak hanya berperan sebagai pedoman spritual bagi setiap individu, tetapi juga memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk etika dan perilaku sosial masyarakat. Nilai-nilai Islam, seperti kejujuran, keadilan, kepedulian terhadap sesama, dan banyak lainnya, menjadi dasar bagi norma-norma yang mengatur kehidupan sehari-hari umat Islam. Oleh karena itu, penting untuk memahami peran penting nilai-nilai Islam dalam membentuk masyarakat yang lebih baik. Nilai-nilai Islam pada hakikatnya adalah kumpulan dari prinsip-prinsip hidup, ajaran-ajaran tentang bagaimana manusia seharusnya menjalankan kehidupannya di dunia ini[7].

Nilai-nilai agama Islam ini mencakup di antaranya nilai kearifan, nilai ketakwaan, nilai kejujuran dan nilai moral. Namun unsur yang perlu diperhatikan untuk mengetahui nilai agama Islam mencakup tugas aspek yakni nilai akidah, nilai akhlak dan nilai syari'ah atau ibadah[8]. Nilai agama salah satu aspek utama yang perlu dilatih kepada santri di Pondok Pesantren Assafiyyah 02 supaya bisa berkembang sebagai orang yang baik dan berkarakter. Dalam menanamkan nilai agama di pondok pesantren seorang Kyai atau *Da'i* sebagai pelopor utama bagi perkembangan santri[9].

Sebagai institusi pendidikan Islam dan sosial di Indonesia, pondok pesantren memainkan peran penting dalam pembentukan karakter santri yang

---

[6] Dwiva Ramdani Ginting and others, 'Efektivitas Metode Dakwah Bil Hikmah Dalam Penyebaran Islam Di Desa Kuta Gerat Kec. Munthe Kab. Karo', *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial Politik*, 02.01 (2024), 6–12.

[7] Fuad Nur, 'Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Islam Melalui Dakwah Di Desa Pinaesaan Kabupaten Minahasa Selatan Authors Fuad Nur Universitas Halu Oleo Sulawesi Tenggara, Indonesia', *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangssa*, 1.9 (2023), 1855–62.

[8] Darma Yana Sara and others, 'Pendekatan Psikologi Komunikasi Dakwah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Pada Siswa Kelas VII SMP IT Insan Cendikia Yayasan Ulul 'Ilmi Paccerakkang', *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 13.2 (2022), 250–65 <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/9678>.

[9] Ripa Natari and Dadan Suryana, 'Penerapan Nilai-Nilai Agama Dan Moral AUD Selama Masa Pandemic Covid-19', *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.4 (2022), 3659–68 <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1884>.

moderat. Di Indonesia, intoleransi, ekstrimisme, dan radikalisme menjadi masalah utama dalam kurikulum pondok pesantren. Disebabkan fakta bahwa sebagian besar pelaku teroris yang mengatasnamakan dirinya Islam dan berasal dari pondok pesantren, ada berbagai pendapat di kalangan masyarakat tentang gagasan bahwa pendidikan di pondok pesantren menghasilkan siswa dengan pemikiran konservatif bahkan radikal. Dalam sistem pendidikan Islam di pondok pesantren, konsep *rahmatan lil'alamin* harus ditanamkan dan penting untuk membentuk sikap moderat.[10]. Pondok Pesantren Assalfiyyah 02 di Brebes merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang berperan penting dalam pembentukan karakter dan penanaman nilai-nilai Islam kepada para santri. KH. Subhan Ma'mun, sebagai pengasuh pondok pesantren ini, dikenal memiliki metode dakwah bil hikmah yang efektif dalam membimbing dan mendidik santri.

Nilai-nilai Islam sebagai visi untuk melakukan segala sesuatu berdasarkan Al Qur'an dan hadis. Nilai-nilai keislaman sebagai maddah yang harus disampaikan kepada Santri di Pondok Pesantren Assalafiyyah 02. Sering kita jumpai terkhusus Santri yang baru masuk Pondok Pesantren minimnya adab atau akhlak dan kurang mengetahui tentang ilmu agama islam. Nilai-nilai keislaman ini mencakup nilai akhlak dan nilai akidah atau nilai syariat yang bersumber dari Al Qur'an dan hadis[11].

Hasil observasi terhadap santri baru, khususnya dalam Pondok Pesantren terhadap Santri yang kurang mengetahui adab atau akhlak yang baik dan kurang pengetahuan ilmu agama. Sebagaimana hasil wawancara dengan santri yakni, santri yang baru masuk pondok pesantren kurang memahami akhlak yang baik dan kurang memahami ilmu agama. Setelah mencermati pesan dakwah KH. Subhan Ma'mun di pondok pesantren santri mampu memahami akhlak yang baik dan memahami ilmu agama. Contoh, ketika bertemu dengan guru atau

[10] Dafiyatur Rurojifah and Khafidoh, 'Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Melalui Program Dakwah Imamah Khitobah Wa Di Pondok Pesantren Al-Iman Ponorogo', *INTEGRATIA; Journal of Education, Human Development, and Community Engagement*, 1.1 (2023), 59–68 <https://ojisnu.nuponorogo.or.id/index.php/integratia/article/view/35>.

[11] Ari Susandi, 'Pendidikan Life Skills Dalam Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Di Sekolah Dasar', *Jurnal Studi Keislaman*, 6.2 (2020), 95–111.

ustadz tidak mengucapkan salam atau menyapa, namun, setelah mencermati pesan dakwah di pondok pesantren menjadi paham mengenai akhlak yang baik dan memahami ilmu agama. Maka metode dakwah yang baik sangat diperlukan dalam menanamkan nilai-nilai islam terhadap santri. Seperti yang dilakukan oleh KH Subhan Ma'mun yang menerapkan metode dakwah *bil hikmah.* KH. Subhan Ma'mun, selaku pengasuh Pondok Pesantren Assalafiyyah 02 Brebes, merupakan salah satu ulama yang menerapkan metode dakwah bil hikmah dalam membimbing santri. Beliau tidak hanya menyampaikan ajaran Islam melalui ceramah dan pengajian, tetapi juga dengan menampilkan keteladanan dalam perilaku sehari-hari. Metode dakwah yang beliau gunakan tidak bersifat kaku, tetapi disesuaikan dengan kondisi psikologis dan sosial santri, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik.

Adapun alasan peneliti meneliti metode dakwah *bil hikmah* KH. Subhan Ma'mun di Pondok Pesantren Assalafiyyah 02 Brebes, dikarenakan pesantren tersebut belum ada yang meneliti, sebagaimana yang telah peneliti telusuri dari repository UIN Walisongo Semarang mengenai metode dakwah KH. Subhan Ma'mun, selain itu beliau memiliki keunikan dalam menyampaikan dakwah yang dilakukan oleh KH. Subhan Ma'mun dengan hal itu peneliti tertarik mengkaji metode dakwah KH. Subhan Ma'mun, metode dakwah yang inovatif dan relevan dengan konteks santri dan efektifitas metode *dakwah bil hikmah* KH. Subhan Ma'mun dalam menyampaikan pesan dakwah kepada santri. Maka dari itu, peneliti untuk mengkaji lebih jauh tentang "**Metode Dakwah *Bil hikmah* KH. Subhan Ma'mun dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam terhadap Santri di Pondok Pesantren Assalafiyyah 02 Brebes."**

B. RUMUSAN MASALAH

Bagaimana metode dakwah *bil hikmah* KH. Subhan Ma'mun dalam menanamkan nilai-nilai Islam terhadap santri di Pondok Pesantren Assalafiyyah 02 Brebes?

C. TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah untuk mendeskritifkan metode dakwah *bil hikmah* KH. Subhan Ma'mun dalam menanamkan nilai-nilai Islam terhadap santri di Pondok Pesantren Assalafiyyah 02 Brebes.

D. MANFAAT PENELITIAN

Berdasarkan tujuan pelitian ini memiliki dua manfaat yaitu tentang Metode Dakwah *Bil hikmah* KH. Subhan Ma'mun dalam menanamkan nilai-nilai Islam terhadap Santri di Pondok Pesantren Assalafiyyah 02 Brebes yang diharapkan manfaat baik secara Teoritis maupun Praktis.

1. Manfaat Teoretis

   Karena penelitian ini terkait langsung dengan disiplin ilmu manajemen dakwah, hasilnya diharapkan dapat memberikan masukan dan pemahaman bagi akademisi tentang bidang kajian dakwah. Selain itu, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi untuk penelitian yang serupa.

2. Manfaat Praktis
   a. Dengan selesainya penelitian ini dapat diharapkan untuk diambil pembelajaran dan dapat mengaplikasikan di dalam metode dakwah *bil hikmah*.
   b. Penelitian ini dapat menjadi bahan acuan dan masukan untuk penelitian selanjutnya.

E. TINJAUAN PUSTAKA

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Titik Iswarini dengan skripsi yang berjudul "*Metode Dakwah Bil hikmah Sebagai Proses Pembentukan Karakter Remaja Di Desa Gunung Raya Kecamatan Marga Sekampung Lampung Timur*", tahun 2020. Metode yang digunakan dalam penelitian Titik Iswarini bersifat deskritif kualitatif lapangan. Pengumpulan data dilakukan

dengan: observasi, wawancara dan dokumentasi, kemudian data yang telah dikumpul di analisis menggunakan metode berpikir induktif. Hasil penelitian yang diperoleh adalah diiketahui bahwa metode dakwah *bil hikmah* yang digunakan dalam proses pembentukan karakter remaja dengan menerapkan metode pendekatan komunikasi yang dilaksanakan atas dasar persuasif (berupa seruan atau ajakan) dengan kebijaksaan dan dilakukan dengan pendekatan-pendekatan yang mampu diterapkan dengan membaca kondisi dari remaja. Memberikan seruan kepada remaja untuk mengikuti kegiatan yang bernilai positif[12]. Persamaan ditulis oleh Titik Iswarini dengan peneliti yaitu sama-sama meneliti tentang metode dakwah *bil hikmah*. Adapun perbedaannya yaitu dalam penelitian diatas lebih berfokus pada proses pembentukan karakter remaja sedangkan peneliti yang akan ditulis berfokus pada menanamkan nilai-niali islam.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Arfani Lukman dengan skripsi yang berjudul "*Metode Dakwah Bil hikmah Dengan Pengobatan Al Hijama Dalam Meningkatkan Ruh Keislaman Kelurahan Hadimuljono Timur Kecamatan Metro Pusa*t", tahun 2020. Jenis penilitian Arfani Lukman adalah penilitian studi kasus dengan metode analisis kualitatif yang menganalisa Metode dakwah ustad mahdi melalui pengobatan tradisional al hijama (bekam) yang telah diperoleh peneliti dari pemilik klinik pengobatan tradisional tersebut dan beberapa pasien yang menjalani pengobatan al hijama. Teknik pengumpulan data penelitian menggunakan wawancara terhadap Ustad Mahdi selaku pemilik klinik, serta beberapa pasien klinik pengobatan tradisional alhijama dan dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dan disimpulkan secara induktif. Hasil penelitian Arfani Lukman menyebutkan bahwa mengenai metode yang digunakan oleh klinik pengobatan al hijamah atau bekam Kelurahan Hadimulyo Timur, klinik pengobatan alhijama yang berfungsi menanamkan nilai-nilai keagamaan tentang kesehatan sangat

[12] Titik Iswarini, 'Metode Dakwah Bil Hikmah Sebagai Proses Pembentukan Karakter Remaja Di Desa Gunung Raya Kecamatan Marga Sekampung Lampung Timur', Metro: institut Islam Negeri, 2020, 3.

berperan aktif dalam membentengi pemahaman masyarakat yang negatif. Jika pasien memiliki agama yang kokoh kemungkinan besar pasien tidak akan terjerumus pada pengobatan yang menjurus kepada kesyirikan[13]. Persamaan antara penelitian yang ditulis oleh Arfani Lukman dengan peneliti yakni sama-sama meneliti metode dakwah. Adapun perbedaannya ialah penelitian Arfani Lukman dalam menyampaikan dakwahnya dengan cara pengobatan al hijama atau bekam, sedangkan peneliti yang akan ditulis dalam menyampaikan dakwahnya dengan cara lisan dan tindakan.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Ulil Al-Bab dengan skripsi yang berjudul "*Metode Dakwah KH. Nur Salim Kasmany Dalam Menanamkan Nilai-nilai Islam Pada Masyarakat Dukuh Klapasan Desa Karang Kembang Tunjungan Blora"*, tahun 2021. Jenis metode penelitian Muhammad Ulil Al-Bab adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi tokoh. Tekhnik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara tidak tersetruktur, dan dokumentasi. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa metode dakwah yang digunakan KH. Nur Salim Kasmany untuk menanamkan nilai agama Islam pada masyarakat Dukuh Klapanan adalah Metode *bil hal* yaitu dengan melatih langsung cara sholat, Metode *bil lisan* yaitu dengan ngaji rutinan setiap satubulan sekali dan Metode Panutan yaitu dengan memberi contoh dengan perilaku yang baik, selalu rendah hati dan terbuka untuk masyarakat. Nilai-agama Islam yang disampaikan untuk menanamkan nilai agama Islam adalah rukun iman, rukun Islam dan hukum atau syaraiat Islam. Gambaran tertanamnya nilai agama Islam pada masyarakat dapat dilihat dari sudah melaksanakannya sholat lima waktu dan sedikit-demi sedikit sudah meninggalkan hal-hal yang yang dilarang agama misalnya seperti judi, mabuk, dan makan baranag yang dilarang agama[14]. Persamaan ditulis oleh Muhammad Ulil Al-Bab dengan

[13] Arfani Lukman, 'Metode Dakwah Bil Hikmah Dengan Pengobatan Al Hijama Dalam Meningkatkan Ruh Keislaman 22 Kelurahan Hadimulyo Timur Kecamatan Metro Pusat', Metro: Institut Agama Islam Negeri, 2020, 3.

[14] Muhammad Ulil Albab, 'Metode Dakwah KH. Nur Salim Kasmanhy Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Pada Masyarakat Dukuh Klapasan Desa Karang Kembang Tunjungan Blora' (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021).

peneliti adalah sama-sama fokus pada penanaman nilai-nili islam. Adapun perbedaannya adalah dalam penelitian di atas lebih menejelaskan dan menerapkan tiga metode dakwah sedangkan peneliti hanya menjelaskan dan menerapkan satu metode.

Keempat, Penelitian yang dilakukan oleh Ramadani Eka Asmi dengan skripsi yang berjudul "*Penerapan Metode Dakwah Bil hikmah Muballigh Dalam Meningkatkan Kualitas Jama'ah Di Masjid Raya Kab. Sidrap", tahun 2022.* Penelitian Ramadani Eka Asmi menggunakan penulisan yang bersifat deskriptif. Dimana, penulisan ini berusaha mengungkapkan dan mengidentifikasi fenomena yang terjadi, dengan cara terjun langsung ke lapangan, dalam hal ini di Masjid raya Kab. Sidrap. Pendekatan yang dilakukan yaitu pendekatan kualitatif dengan jenis data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Hasil penelitian metode dakwah *bil hikmah* yang diterapkan oleh Muballig sangat menarik minat Jama'ah Masjid Raya. Penerapan metode dakwah di Masjid Raya Kab.Sidrap ini lebih sering menggunakan metode dakwah *bil hikmah* dengan menggunakan tutur kata yang halus dan hati yang tulus, bijaksana serta memberikan contoh yang baik terhadap jama'ah dan mencerminkan akhlak yang baik Adapun faktor penghambat dan pendukung dakwah bil-hikmah pada masjid raya Kab.Sidrap, antusias Jama'ah Masjid Raya Kab. Sidrap, loyalitas pengurus masjid dan remaja masjid, muballig dan jama'ah masjid, sedangkan untuk faktor penghambat dakwah bil-hikmah di masjid raya Kab.Sidrap ada sebagian jama'ah yang masih kurang perhatian terhadap apa yang di sampaikan oleh muballig. Adapun faktor pendukung dan penghambat. Adanya keinginan yang kuat untuk mengetahui tentang islam dan hal-hal yang belum diketahui oleh jama'ah. Antusias jama'ah Masjid Raya begitu tinggi. Serta loyalitas panitia atau pengurus Masjid dan remaja Masjidnya. Dan dukungan dari jama'ah Masjid Raya Kab.Sidrap. Sedangkan faktor penghambatnya adalah adanya jama'ah yang kurang antusias terhadap materi yang disampaikan oleh mubal- lig dan kurang memperhatikan apa yang disampaikan oleh muballig, kadang terjadi hal yang tidak di inginkan baik itu dari pihak Masjid Raya atau muballigh yang berhalangan pada saat itu untuk

datang menyampaikan meteri dakwah[15]. Persamaan ditulis oleh Ramadani Eka Asmi dengan peneliti yaitu objek dan tempat penelitian adalah sama-sama meneliti tentang metode dakwah. Adapun perbedaannya yaitu objek dan tempat penelitian.

Kelima, Penelitian yang dilakukan oleh Hana Nindya Qurrota'ayun dengan judul skripsi "*Metode Dakwah Bil hikmah Ustaz Halim Ambiya Pada Komunitas Tasawuf Underground Ciputat Dalam Mengajak Anak Punk Berhijrah", tahun 2021*. Penelitian Hana Nindya Qurrota'ayun menggunakan penelitian kualitatif deskriptif, dengan menggunakan pendekatan psikologi sosisal dan menerapakan teori strategi dakwah Muhammad Abu Al-Fath Al-Bayanuni. Hasil pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik observasi (pengamatan), wawancara, dan dokumentasi. Hasil Penelitian Hana Nindya Qurrota'ayun menyimpulkan bahwa metode dakwah yang dilakukan oleh ustaz Halim Ambiya dalam membina anak punk di Komunitas Tasawuf Underground, pertama kali, melakukan pendekatan persuasif secara individu kepada para anak punk, dengan hadir sebagai sahabat, menawarkan konsep cinta dan kasih, mengambil peran sebagai ayah serta mengenalkan peta jalan pulang kepada Allah dan keluarga. Pembinaan dakwah yang dilakukan ustaz Halim, fokus pada pelepasan alkohol, obat-obatan, seks, dan kriminalitas lainnya, dengan melakukan psikoterapi mengikuti Thariqoh Qadariyah wa Naqsybandiyah (TQN) Suryalaya dengan konsep al-inabah. Dalam pembinaannya terhadap anak punk, ustaz Halim menggunakan metode pengajaran baik secara formal maupn non formal dan menggunakan metode pemberdayaan sosial dan ekonomi. Persamaan penelitian yang ditulis Hana Nindya Qurrota'ayun dengan peneliti ialah sama-sama meneliti tentang metode dakwah[16]. Adapun Perbedaan penelitian yang ditulis Hana Nindya Qurrota'ayun dengan Peneliti ialah penelitian diatas dengan pendekatan

[15] Ramadani Eka Asmi, 'Penerapan Metode Dakwah Al-Hikmah Muballigh Dalam Meningkatkan Kualitass Jama'ah Di MAsjid Raya KAb. Sidrap', Parepare: Institut agama Islam Negeri, 2022, 8.

[16] Hana Nindya Qurrota'ayun, 'Metode Dakwah Bil Hikmah Ustadz Halim Ambiya Pada Komunitas Tasawuf Underground Ciputat Dalam Meningkatkan Anak Punk Berhijrah', *Jakarta : Universitas Negeri Syarif Hidayatullah,* 2021, 5.

psikologi sosisal dan menerapakan teori strategi dakwah Muhammad Abu Al-Fath Al-Bayanuni, sedangkan peneliti yang akan ditulis pendekatan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan Deskriptif Kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan secara intensif untuk mengeksplorasi atau memotret situasi kondisi masyarakat secara mendalam dan menyeluruh.

A. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif yang membutuhkan data deskriptif seperti kata-kata tertulis atau lisan orang lain dan perilaku yang mereka amati. Ini adalah jenis penelitian yang tidak dapat diperoleh dengan metode statistik atau perhitungan.[17]. Menurut Creswell & Creswell studi tentang fenomena sosial dan budaya menggunakan teknik kualitatif deskriptif, yang melibatkan deskripsi dan ilustrasi terperinci tentang sifat serta pola perilaku informan yang diteliti[18].

Untuk menentukan hasil penelitian, data kata-kata yang diperoleh akan dianalisis. Penelitian kualitatif sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena dilakukan dalam lingkungan alam (*natural setting*). Karena data yang dikumpulkan dan dianalisis bersifat kualitatif, metode ini disebut sebagai metode kualitatif.[19].

Dalam penelitian ini penulis melakukan studi langsung atau terjun langsung ke lapangan untuk mendapatkan data yang kongkrit tentang bagaimana. Pendekatan penelitian yang akan dilakukan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang dilakukan secara intensif untuk mengeksplorasi atau memotret situasi

---

[17] Moleong, L, '*Metodologi Penelitian Kualitatif*', Bandung: Rosdakarya, (2002), 20.

[18] J. D. Creswell, J. W., & Creswell, *'Mixed Methods Procedures. In Research Defign: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approache'/*, Los Angeles: Sage Publications, (2018).

[19] Sugiyono, '*Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*', Bandung Alfabeta, (2007).

kondisi masyarakat secara mendalam dan menyeluruh[20]. Sedangkan penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang diperoleh dari terjun langsung ke lapangan dan diperoleh data yang dapat di analisis secara kualitatif[21].

2. Lokasi Penelitian

   Dalam penelitian ini, peneliti mengambil objek atau lokasi penelitian di Brebes yaitu dakwah KH. Subhan Ma'mun di Pondok Pesantren Assalafiyyah O2 Brebes.

3. Data dan Sumber Data

   Data adalah segala keterangan (informasi) mengenai semua hal yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Data hanyalah sebagian saja dari informasi, yakni yang berkaitan dengan penelitian[22]. Sedangkan sumber data adalah subjek dari mana data tersebut diperoleh[23]. Data penelitian ini terdiri dari dua sumber yaitu:

   a. Sumber Data Primer

      Sumber data primer merupakan sumber data utama yang berkaitan dengan pokok masalah penelitian yang mana data tersebut diambil dari data utama. Dalam penelitian ini yang menjadi data primer adalah pengurus dan santri Pondok Pesantren Assalafiyyah Saditan Brebes.

   b. Sumber Data Sekunder

      Sumber data sekunder merupakan sumber informasi yang mendukung segi data utama dan diambil bukan dari data utama. Data sekunder dalam penelitian ini diambil dari dokumen-dokumen di Pondok Pesantren Assalafiyyah Saditan Brebes dan buku-buku yang relevan dengan penelitian ini.

---

[20] Sugiyono, '*Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*', Bandung Alfabeta, (2012).

[21] Ibid., hlm 31

[22] Lexy, J, & Moleong, '*Metodologi Penelitian Kualitatif*' ,Jakarta: PT. Rineka Cipta, (2007).

[23] Arikunto, S, '*Prosedur Penelitian Suatu Pendekataan Praktik*', Edisi Revisi. (2013).

4. Metode Pengumpulan Data

a. Wawancara

Wawancara merupakan cara untuk menggali informasi atau mendapatkan data melalui interaksi verbal dan lisan. Penelitian ini menggunakan wawancara terencana (terstrukur), wawancara terencana (terstruktur) adalah suatu bentuk wawancara dimana peneliti sudah menyusun secara terperinci dan sistematis rencana atau pedoman pertanyaan yang menggunakan format yang baku[24]. Adapun informan atau responden yang diwawancarai adalah pengurus pondok dan santri pondok pesantren assalafiyyah 02 Saditan Brebes.

b. Observasi

Observasi merupakan salah satu cara yang membentuk berbagai proses biologis dan psikologis[25]. Proses pengamatan dan catatan adalah dua yang terpenting. Dalam observasi ini, pengamatan lapangan diperlukan sebagai proses penelitian untuk mengumpulkan data tentang kondisi lembaga serta sarana, prasarana, dan fasilitas yang ada. Untuk memahami struktur organisasi Pondok Pesantren Assalafiyyah Saditan Brebes.

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan cara mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, foto, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan lainnya[26]. Dokumen yang peneliti digunakan yaitu Standar Operasional Prosedur (SOP) dan konsep Pondok Pesantresn Assalafiyyah Saditan Brebes untuk mengetahui sejarah berdirinya, visi, misi dan struktur kepengurusan Pondok Pesantresn Assalafiyyah Saditan Brebes.

---

[24] Al-Kumayyi, S, '*Diklat Perkuliahan Metodologi Penenlitian Kualitatif*', Semaang: Fakultas Ushulud, (2014).

[25] Sugiyono, '*Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*', Bandung Alfabeta, (2015).

[26] Arikunto, S, '*Prosedur Penelitian Suatu Pendekataan Praktik*', Edisi Revis, (2013).

5. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah sebuah kegiatan untuk mengatur, mengurutkan, mengelompokan, memberi kode atau tanda, mengategorikannya sehingga memperoleh suatu temuan yang fokus dengan masalah proses pengumpulan, permodelan, transfomasi dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang bermanfaat, memberikan saran, kesimpulan dan mendukung pembuatan keputusan[27]. Dalam penelitian ini analisis data digunakan untuk menjawab masalah yang telah di fokuskan oleh peneliti. Analisis data ini terdapat tiga tahap, yaitu:

a. *Data Reduction* atau Reduksi Data

Reduksi data dapat mengacu pada proses pemilihan, pemfokusan, dan penyederhanaan data mentah yang terjadi dalam catatan lapangan yang tertulis dan dilakukan selama proyeksi penelitian. Ini adalah jenis analisis data di mana hal-hal penting dipilih, kemudian difokuskan pada hal-hal tersebut, dan secara konsisten mencari tema dan pola reduksi data.

b. Penyajian Data

Penyajian data adalah suatu rangkaian data yang memungkinkan untuk membuat kesimpulan. Tujuan penyajian data adalah menemukan pola-pola yang signifikan. mengevaluasi kemungkinan penarikan kesimpulan dan menetapkan langkah-langkah untuk penyampaian. Penyajian yang dimaksud terdiri dari bagian dari berbagai macam bagan dan matriks grafik jaringan yang dimaksudkan untuk menggabungkan data dalam bentuk yang mudah dipahami dan dibaca. untuk memungkinkan peneliti melihat apa yang sedang terjadi.

c. Kesimpulan dan verifikasi

Kesimpulan awal peneliti tidak dapat diandalkan jika tidak didukung oleh bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data

[27] Imam, G, '*Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Prakti'*/, Jakarta: Bumi Aksara, (2015).

berikutnya. Namun, jika awal temuan peneliti didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat mereka kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan awal mereka dapat dianggap kredibel[28].

6. Uji Keabsahan Data

Proses keabsahan data ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran mengenai kebenaran data yang peneliti temukan di lapangan. Dalam penelitian kualitatif, triagulasi adalah proses perbandingan data yang diperoleh dari berbagai sumber, metode, dan waktu yang berbeda. Tujuan dari triagulasi adalah untuk meningkatkan kepercayaan terhadap keabsahan data dengan memastikan bahwa data tidak berasal dari satu sumber atau metode saja, sehingga kemungkinan bias.

a. Triagulasi sumber

Memastikan data yang telah diperoleh dari berbagai sumber.

b. Triagulasi teknik

Memastikan data yang dilakukan kepada data yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dari wawancara yang perlu dipastikan dengan obseevasi dan dokumentasi.

B. Sistematika Penulisan Skripsi

Sistematika penulisan merupakan urutan penulisan dalam suatu karya ilmiah, sistematika penulisan ini harus dicantumkan agar pembaca mudah dalam memahami isi penelitian, penulis melakukan penyusunan dengan menggunakan sistematika penulisan skripsi yang disajikan menjadi lima bab uraian, dengan pembagian: satu bab pendahuluan, tiga bab berisi isi dan analisis, satu bab terakhir berisi kesimpulan dan rekomendasi, penelitiakan membagi menjadi lima bab:

[28] Sugiyono, '*Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*', (Bandung Alfabeta, (2015). hlm. 438.

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini merupakan bab yang pertama dalam laporan penelitian. Pada bab ini terdapat latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, dan metodologi penelitian.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini berisi tentang kerangka teori yang menjelaskan tentang landasan teori berdasarkan dengan penelitian. Pada bab ini menjelaskan mengenai landasan teori yaitu pengertian metode dakwah *bil hikmah*, pengertian *bil hikmah*, konsep implementasi dakwah *bil hikmah*, unsur-unsur dakwah, pengertian pondok pesantren dan menanamkan nilai-nilai islam.

BAB III : GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN ASSALAFIYYAH 02 BREBES

Bab ini berisi tentang gambaran umum dan profil Pondok Pesantren Assalafiyyah 02 Brebes: sejarah singkat, visi, misi, struktur organisasi, keadaan santri.

BAB IV : ANALISI METODE DAKWAH *BIL HIKMAH*

Bab ini menjelaskan mengenai analisis metode dakwah *bil hikmah* KH. Subkhan Ma'mun Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Terhadap Santri Di Pondok Pesantren Assalafiyyah 02 Brebes.

BAB V : PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan hasil penelitian, saran /rekoendasi peneliti.

BAB II
METODE DAKWAH BIL HIKMAH KH. SUBHAN MA'MUN DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI ISLAM TERHADAP SANTRI DI PONDOK PESANTREN ASSALFIYYAH 02 BREBES

1. Metode Dakwah

a. Pengertian Metode Dakwah

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *Greek* yakni *Metha*. *Metha* berarti *hodos*, yang berarti jalan, cara, alat atau gaya. Dengan kata lain, metode berarti jalan atau cara yang harus ditempuh ulntuk mencapai suatu tujuan tertentu. Dalam kamus bahasa Indonesia, metode adalah cara yang teratur dan dipikirkan dengan matang untuk mencapai suatu tujuan. Di sisi lain, kolnsep metode dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Modern adalah cara yang sistematis untuk mendorong perbuatan guna mencapai suatu tujuan.

Para ahli mendefinisikan beberapa pengertian metode, yaitu Purwasa Minta menyatakan bahwa metode adalah cara yang sistematis dan baik untuk mencapai suatu maksud dan tujuan serta merupakan cara yang paling tepat dan cepat untuk menentukan sesuatu. Sedangkan menurut Zulkifli, metode merupakan bentuk cara yang dapat diaplikasikan untuk mengimplementasikan rencana yang disusun dalam bentuk tindakan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembelajaran[29].

Secara etimologi, kata dakwah bentuk masdar dari kata *yad'u* (fiil mudhari) dan *da'a* (fiil maadli) yang artinya memanggil (*to call*), mengundang (*to invite*), mengajak (*to summer*), menyeru (*to propo*), mendorong (*to urge*) dan memohon (*to pray*). Selain kata dakwah, al-Quran juga menyebutkan kata yang memiliki pengertian yang hampir sama dengan dakwah, yang berasal dari kata-kata *tabligh*, yang berarti

[29] Devi Anggraini and Desi Syafriani, 'Metode Ustadz Rahmat Afif Dalam Menyiarkan Agama Islam Terhadap Jama'ah Di Masjid Raudhatul Muttaqin Kota Dumai', *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, 1.4 (2023), 320–29.

penyampaian, dan bayan, yang berarti penjelasan. Dalam al-Qur'an, kata dakwah disebutkan sebanyak 203 kali dalam bentuk *fiil madli* (*da'a*), *fiil mudhari* (*yad'u*), *fiil* '*ama*r (*ud'u*), dan *mashdar* (*da'watan*), serta 64 kali dalam bentuk tabligh dan 131 kali dalam bentuk bayan. Dalam Al-Quran, kata "dakwah" memiliki dua arti. Pertama, dakwah berfungsi sebagai panggilan, ajakan, dan panggilan menuju surga; kedua, dakwah berfungsi sebagai panggilan, ajakan, dan panggilan menuju neraka.[30].

Syeikh Ali Mahfuzh mengatakan, adalah mendorong orang untuk melakukan kebaikan dan mengikuti petunjuk, memerintahkan mereka untuk berbuat baik dan menahan diri dari berbuat jahat untuk mendapatkan kebahagian dunia dan akherat. Penyampaian ajaran agama Islam dengan tujuan agar orang mengikutinya dengan sepenuh hati juga disebut dakwah. Dalam dakwah, seseorang diajak untuk beriman kepada Allah dan kepada apa yang dibawa oleh para rasul-Nya dengan membenarkan ajaran mereka dan mengikuti perintah mereka.

Quraish Shihab mendefinisikan dakwah sebagai seruan atau ajakan untuk keinsafan atau upaya untuk mengubah keadaan menjadi lebih baik dan sempurna baik untuk individu maupun masyarakat. Dakwah juga merupakan undangan untuk semua hal baik dan harus dilakukan dengan rendah hati, bijaksana, dan sopan santun.[31].

Metode dakwah adalah kumpulan teknik operasional yang digunakan untuk menyelesaikan masalah dakwah. Agar dapat membangun masyarakat yang harmonis dan damai, metode dan strategi dakwah diperlukan, menurut Muhyiddin dan Safei[32]. Prinsip-prinsip berikut dapat digunakan untuk mengembangkan metode dan teknik:

1. Menciptakan metode bil lisan dan bil amal yang sesuai dengan masalah dan kebutuhan.

[30] Suriati and Samsinar , 'Ilmu Dakwah', Tulungagung: Akademi Pustaka, (2021), 1-314.
[31] Yuli Imro'atun, *Dakwah Dalam Al Qur'an* (Jakarta: Jakad Media Publishing, 2020).
[32] Adeni, 'Studi Dakwah Dalam Landskap Kontemporer' (Semarang: Fatawa Publishing, 2022), pp. 69–77.

2. Memikirkan metode dan media yang sesuai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.
3. Memilih metode dan media yang relevan, seperti mimbar, panggung, media cetak, radio, televisi, komputer, dan internet.
4. Mengembangkan media dan metode struktural dan kultural seperti pranata sosial, seni, karya budaya, dan wisata alam.
5. Mempertimbangkan struktur sosial dalam tingkatan intelektual, termasuk yang menentang khawas dan awam.
6. Mempertimbangkan struktur dan tingkatan masyarakat dari segi geografis, demografis, sosiologis, antropologis, politis, dan ekonomis.
7. Mengembangkan dan mengakomodasi metode dan media seni budaya masyarakat setempat yang relevan.
8. Pertimbangkan dan pikirkan tentang cara-cara spiritual, seperti melalui doa dan salat, silaturrahim, dan sebagainya.

Sehubungan dengan Surat al-Nahl ayat 125, ada tiga cara dakwah: al-hikmah, mauidzhah hasanah, dan mujadalah bi al-ahsan. Penyan-dingan kata "dakwah" dengan ketiga metode tersebut menunjukkan dakwah sebagai upaya untuk mendorong kebaikan, yang harus dilakukan dengan cara yang benar.

Pertama, metode *bil hikmah* adalah metode ilmu pengetahuan dan kebijaksanaan. Metode ini berguna untuk menghadapi individu dengan tingkat intelektual yang tinggi, masyarakat kelas santri, atau masyarakat terdidik atau terpelajar. Metode ini dilakukan dengan membuat argumen yang logis, kuat, analitik, dan sistematis yang dapat diterima oleh mereka yang mendengar dakwah. Metode al-hikmah juga berlaku untuk orang-orang muslim yang memiliki perspektif yang berbeda. Metode hikmah ini dapat membantu menjembatani perbedaan pendapat antara golongan. Setiap golongan memiliki alasan mereka sendiri, sehingga sikap saling menghargai diperlukan. Tidak bijaksana bagi orang Muslim untuk terlibat dalam perdebatan yang panjang dan tidak berkesudahan, apalagi debat yang rumit. Sesama Muslim yang memiliki perspektif yang berbeda dapat

mengedepankan hikmah dalam dakwahnya. Penggunaan instrumen sains dan teknologi untuk membuktikan kebenaran suatu hal juga bisa menjadi bentuk metode hikmah. Berdakwah kepada para saintis atau pencipta teknologi memerlukan cara berpikir sistematis, logis, dan rasional.

Kedua, metode *mau'idzah hasanah,* adalah metode yang berbasis pada pengajaran yang baik. Metode ini berisi nasihat-nasihat, ungkapan mutiara yang menyejukan hati, dorongan dan motivasi untuk berbuat baik, yang relevan untuk masyarakat kelas abangan, masyarakat awam. Mereka tidak bisa di dakwahi dengan cara-cara yang ilmiah dan kaku pada *ridig.* Mereka perlu dipersuasi, didorong ssecara pelan-pelan, diberikan sugesti dan diberikan contoh untuk bisa melakukan kebaikan. Orang awam juga tidak mudah menerima susatu hukum yang bersifat justifikasi terhadap tindakan mereka, sebagai "haram", atau "pwnghuni neraka", misalnya. Maka, dakwah terhadap mereka dilakukan dengan metode *mau'idzah hasanah.* Metode *mau'idzah hasanah* juga relevan untuk mereka yang baru mengenal Islam. Orang baru mengenal Islam cenderung bisa menjadi fanatik buta apabila langsung disodorkan dakwah-dakwah yang bermuatan hukum secara kaku. Mereka akan dengan mudah pula menghakimi orang lain yang dianggapnya berbea, tidak islami, dan tidak fanatik keagamaan. Karenya, mereka kalangan yang baru mengenal islam ini perlu didakwahi dengan metode *mau'idzah hasanah,* yang cenderung memebekali mereka dengan dorongan-dorongan untuk melakukan kebaikan universal.

Ketiga, metode *mujadalah bil allati hiya ahsan*, adalah metode dajwah dalam bentuk debat dengan cara terbaik. Kata kuncinya adalah *ahsan* (terbaik). Cara debat ini tidak bisa digunakan apabila tidak dilakukan cara-cara yang terbaik. Mereka yang menjadi sasaran dakwah dalam konteks ini adalah ingkar, kritis, suka menolak, dan tidak mudah menerima dakwah. Mereka adalah orang-orang yang menolak dakwah, seperti orang kafir dan musyrik. Terhadap mereka, dilakukan metode debat dengan cara yang terbaik. Debat cara yang terbaik adalah dengan mengedepankan adab, sopan santun, tidak menyakiti lawan debat, dan menghindari debat kusir.

Debat dilakukan secara adil dan berimbang, dimana masing-masing pihak diberikan kesempatan yang sama untuk menyampaikan pikirannya masing-masing. Pada akhir perdebatan, para pendebat diberikan kebebasan untuk berfikir tentang hasil perdebatan antara menerima dan menolak.

2. Pendekatan Dakwah

Pemanfaatan alat atau perspektif tertentu dalam kegiatan dakwah disebut pendekatan dakwah. Berikut adalah beberapa perspektif yang dapat digunakan dalam dakwah:

a. Pendekatan dakwah berorientasi *mad'u*

Dakwah berorientasi *ma'du* berarti dakwah yang dilakukan berbasis/berpusat pada potensi objek/*mad'u*. Ini sejalan dengan semangat kontekstual ajaran Islam. Islam adalah agama yang dikenal dengan shalih likulli zaman wa makan. Islam relevan untuk semua segala situasi dan kondisi, ruang dan waktu, sesuai dengan kebutuhan madu. Implikasi dari pernyatan ini adalah bahwa Islam dapat beradaptasi dengan budaya mana saja di wilayah manapun di bumi. Pernyataan ini juga secara tegas memperjelas maksud al-Qur'an Surat al-Anbiya ayat 107, yang mengandung makna bahwa Nabi tidak diutus melainkan menjadi rahmat bagi semesta alam.

b. Pendekatan dakwah kultural

Pendekatan ini menekankan pemanfaatan piranti budaya dalam berdakwah. Realitas budaya masyarakat bisa didekati untuk memuluskan kerja dakwah. Dakwah dapat dijalankan dengan memanfaatkan tradisi, adat istiadat, kesenian (tradisional atau kontemporer), yang berkembang di masyarakat. Dakwah dengan pendekatan kultural dapat pula diperkuat dengan pemahaman yang utuh terhadap kondisi sosiologis masyarakat. Pendekatan terhadap lembaga sosial, nilai-nilai yang berlaku, tokoh pemimpin opini, dan lain-lain dalam masyarakat dapat dilakukan untuk memuluskan kerja dakwah.

Islam senantiasa bersentuhan dengan berbagai peradaban dan kebudayaan yang telah mapan sebelum Islam hadir. Ketika Islam memasuki wilayah tertentu, sudah terdapat kebudayaan khas lokal yang mengakar di wilayah itu. Sebagai agama yang ajarannya bersifat universal, Islam menampilkan sikap fleksibel terhadap keragaman kebudayaan tersebut.

c. Pendekatan dakwah struktural

Pendekatan ini menggunakan instrumen politik sebagai sarana dakwah; pendekatan ini juga dikenal sebagai pendekatan struktural, yang biasanya kurang efektif. Pendekatan ini juga melibatkan kegiatan dakwah yang dilakukan secara terstruktur oleh lembaga negara atau lembaga tertentu lainnya. Mempertimbangkan realitas sosial-kultural masyarakat karena dakwah telah direncanakan dan dilaksanakan dengan cara yang terorganisir melalui aparat yang ditunjuk. Selain itu, dakwah pergerakan (harakah) yang dilakukan oleh beberapa kelompok keislaman untuk mencapai idealitas Islam melalui partai tertentu juga dapat mengambil bentuk pendekatan dakwah struktural. Tidak dapat dipungkiri bahwa sub-pendekatan yang terakhir ini sering menggunakan metode radikal-esktrem, bahkan kekerasan, untuk menyebarkan keyakinannya.

d. Pendekatan dakwah teknologi

Pendekatan ini berorientasi pada pemanfaatan teknologi dalam kegiatan dakwah. Tidak semua orang mampu berdakwah menggunakan teknologi termasuk teknologi media, karenanya diperlukan kolaborasi antar berbagai pihak untuk bisa berdakwah menggunakan teknologi. Ini dapat disebut sebagai techno-dakwah. Techno-dakwah adalah pendekatan dakwah yang berbasis pada penciptaan teknologi baru dan pemanfaatan teknologi yang ada untuk kegiatan dakwah. Upaya membuat semacam platform atau aplikasi yang memfasilitasi pendakwah untuk melaksanakan dakwah adalah bentuk techno-dakwah ini.

e. Pendekatan dakwah ekonomi, dan lain-lain.

Pendekatan ekonomi dalam dakwah juga dimaksudkan sebagai kegiatan dakwah yang menggunakan bisnis atau kegiatan ekonomi sebagai sarana untuk mewujudkan cita-cita dakwah. Ini mirip dengan pendekatan teknologi. Metode ini dapat digunakan oleh para pendakwah pengembangan dan pembangunan masyarakat untuk membantu masyarakat menyelesaikan berbagai masalah sosial ekonomi. Misalnya, dakwah pembangunan masyarakat dapat didefinisikan sebagai memenuhi kebutuhan ekonomi, membangun lapangan kerja, dan memberikan pelatihan kewirausahaan. Selain metode dan pendekatan di atas, hal lain yang perlu diperhatikan selama proses dakwah adalah sikap dakwah Islam terhadap kebudayaan baru. Ada paling tidak tiga sikap Islam terhadap kebudayaan baru, yaitu:

1) Menyambut

Kebudayaan yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam akan diterima oleh Islam, bahkan jika jenis kebuda-yaan ini menjadi bagian dari kebudayaan Ilam yang dapat dipertahankan dan dikembangkan terus menerus.

2) Modifikasi

Mengubah Islam akan mengubah suatu budaya dengan memilih mana bagian yang sesuai dan tidak sesuai dengan ajaran Islam. Kemudian Islam mengubah budaya tersebut dengan mewarnainya dengan semangat ajaran Islam. Sebagian bagian budaya diterima, dan sebagian lainnya mungkin ditolak atau disesuaikan dengan Islam.

3) Menolak

Islam akan menolak setiap budaya yang bertentangan dengan prinsip ibadah dan aqidah yang terkandung dalam ajarannya. Jadi, metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang daikepada mad'u untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang. Hal ini mengandung arti bahwa pendekatan

dakwah bertumpu pada satu pandangan human oriented menempatkan penghargaan yang mulia atas diri manusia[33].

Sementara jika dilihat dari sisi tujuannya dakwah adalah mengubah umat kepada situasi yang lebih baik di dalam segala segi kehidupan dengan cara merealisasikan ajaran Islam ke dalam kehidupan sehari hari, baik dalam kehidupan pribadi seseorang, keluarga maupun masyarakat. Tujuan dakwah ini bisa terwujud secara baik jika adanya interaksi antara sejumlah unsur yang saling mempengaruhi sebagaimana yang telah dipaparkan dalam pembahasan sebelumnya, di antaranya: da'i, mad'u, pesan dakwah, lingkungan dan sarana/media dakwah[34]. Pendekatan atau metode dakwah ialah cara-cara yang digunakan dalam menyampaikan dakwah, agar pesan dakwah mudah diterima hati[35].

Berdasarkan penjabaran tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian dari metode dakwah adalah cara-cara tertentu yang dilakukan oleh seorang *da'i* (komunikator) kepada *mad'u* untuk mencapai suatu tujuan atas dasar hikmah dan kasih sayang.

3. Konsep Bil hikmah

a. Pengertian Bil hikmah

Kata *hikmah* berasal dari kata "*Hakama*", yang berarti "memutuskan",. *Al Hakam* dapat juga disebut sebagai *al-Qada*, atau keputusan. *Al-Hakim* adalah orang yang bertanggung jawab untuk membuat keputusan, dan dia sangat cerdas dan teliti dalam semua hal. Disebut "*Ahkam al-amr*" diperkemaskan sesuatu, artinya ditelkiti dan dihalusi sesuatu itu. Ia menjadi bijaksana karena pengalamnnya, dikatakan bijaksana apabila ia bijak dalam membuat keputusan.

---

[33] Benny Munardi and Latiful Ilham Ujung, 'Analisis Metode Dakwah Ustaz Ariadi Banarto Di Sidikalang Kabupaten Dairi', *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3.1 (2022), 1–13 <https://doi.org/10.51590/bashirah.v3i1.329>.

[34] Nor Kholis and others, 'Dakwah Bil-Hal Kiai Sebagai Upaya Pemberdayaan Santri', *Jurnal Dakwah Risalah*, 32.1 (2021), 112–29 <https://doi.org/10.24014/jdr.v32i1.12866>.

[35] Awaludin Pimay and Uswatun Niswah, 'Efektifitas Dakwah Virtual Di Era Pandemi', *Jurnal Komunikasi Islam*, 11.2 (2021), 355–69 <https://doi.org/10.15642/jki.2021.11.2.355-369>.

Secara sederhana, hikmah berarti bijaksana, dan bijaksana berarti tepat, menyesuaikan pada situasi. Sebuah tindakan mungkin bermanfaat bagi seseorang, tetapi tidak bermanfaat bagi orang lain. Ini karena tindakan itu bermanfaat bagi seseorang atau pada waktu tertentu, tetapi tidak bermanfaat bagi orang lain atau pada waktu lain. Jadi, untuk memastikan bahwa ia bersesuaian, hikmah berkait erat dengan keadaan. Jika pendakwah dapat menggunakan dakwah bil hikmah ini dengan benar dan tepat, hal itu akan lebih mudah bagi mereka untuk melakukan upaya untuk mendorong orang ke jalan Allah. Dia dapat menghadapi segala hambatan atau masalah dengan santai dan berhikmah.[36].

Dalam penafsirannya, Quraish Shihab berpendapat bahwa *hikmah* berarti yang paling penting dari segala sesuatu, baik pengetahuan maupun perbuatan. Itu adalah tindakan atau pengetahuan yang benar. *Hikmah* juga dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang, ketika digunakan atau diperhatikan, akan menyebabkan banyak manfaat dan kemudahan serta menghalangi banyak kerusakan atau kesulitan. *Hikmah* berasal dari kata "*hakim*", yang berarti kendali, karena kendali mencegah kendaraan bergerak liar atau ke arah yang tidak diinginkan. Salah satu bentuk *hikmah* adalah memilih yang terbaik dan sesuai dari dua hal yang buruk pelakunya disebut *hakim* (bijaksana). *Hakim* yang seharusnya memiliki sifat ini adalah orang yang tepat dalam menilai dan mengaturnya.

Menurut Quraish Shihab, Thahir ibn Asyur menggarisbawahi bahwa *hikmah* adalah nama himpunan segala ucapan atau pengetahuan yang mengarah kepada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia secara bersinambung. Thabathabai mengutip ar-Raghib al-Ahfahani yang menyatakan secara singkat bahwa hikmah adalah sesuatu yang mengena kebenaran berdasar ilmu dan akal. Dengan demikian menurut Thabathabai, *hikmah* adalah argument yang menghasilkan kebenaran yang tidak

[36] Mahmood Sabtu and Mohd Nazli Omar, 'Metodologi Dakwah Bil-Hikmah Terhadap Saudara Baru Di Pusat Perkim Bahagian Melaka', *Jurnal Ulwan*, 8.3 (2023), 1–7 <https://unimel.edu.my/journal/index.php/JULWAN/article/view/1407/1125>.

diragukan, tidak mengandung kelemahan tidak juga kekaburan. Pakar tafsir al-Biqai menggarisbawahi bahwa *al-Hakim* yakni yang memiliki *hikmah*, harus yakni sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya sehingga dia tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu atau kira-kira dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba.

Quraish Shihab mengatakan Thahir ibn Asyur menggarisbawahi bahwa kata "*hikmah*" mengacu pada himpunan segala ucapan atau pengetahuan yang berkontribusi pada perbaikan keadaan dan kepercayaan manusia. Thabathabai mengutip ar-raghib al-ahfahani, yang menyatakan bahwa hikmah adalah sesuatu yang mengena kebenaran berdasar ilmu dan akal. Oleh karena itu, menurut Thabathabai, hikmah adalah argumen yang menghasilkan kebenaran yang jelas, tidak mengandung kelemahan, dan tidak juga mengandung kekaburan. Menurut pakar tafsir al-biqai, al-*hakim*, yang memiliki hikmah, harus mengakui sepenuhnya apa yang dia ketahui dan apa yang dia lakukan, sehingga dia tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu atau kira-kira, dan juga tidak melakukan sesuatu dengan coba-coba.

Karena kunci dari hikmah adalah kebijaksanaan, yang bukan hanya berkaitan dengan kata-kata atau kalimat, tetapi juga dapat berkaitan dengan sikap dan perbuatan seseorang, metode hikmah dapat digunakan oleh mereka yang bijaksana, memiliki akal budi yang mulia, dada yang lapang, dan hati yang bersih, menurut penafsiran Hamka, yang menunjukkan bahwa penerapan metode hikmah tidak memerlukan kemampuan logika yang tinggi dan kecerdasan. Menurut Quraish Shihab, pendapat tentang hikmah, yang didefinisikan sebagai ucapan atau argumen dan tindakan yang harus tampil percaya diri terhindar dari keraguan dan cobaan, menunjukkan bahwa metode hikmah didasarkan pada pendapat ulama terdahulu dan didasarkan pada ilmu dan akal.

Definisi *hikmah* salah satunya dapat kita liat dalam Al-Qur'an di dalam Al-Qur'an Surat Al-Jumuah Ayat 2 dijelaskan bahwa

هُوَ الَّذِيْ بَعَثَ فِى الْاُمِّيّٖنَ رَسُوْلًا مِّنْهُمْ يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ اٰيٰتِهٖ وَيُزَكِّيْهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَاِنْ كَانُوْا مِنْ قَبْلُ لَفِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍۙ

"Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata". (Q.S. Qur'an Surat Al-Jumuah Ayat 2)

Ayat-ayat tersebut dengan jelas menunjukkan betapa pentingnya hikmah sebagai cara untuk membawa orang-orang keluar dari kegelapan. Menurut Sayid Qutb, dalam Asep Muhyiddin dan Agus Ahmad Safei, dan diikuti Faridah, aktivitas dakwah dengan metode bi alhikmah harus mempertimbangkan tiga hal: a) Keadaan dan situasi mad'u; b) Jumlah atau ukuran materi dakwah yang disampaikan agar mad'u tidak keberatan dengan beban materi tersebut; dan c) Metode penyampaian materi dakwah dengan mengubahnya sesuai dengan keadaan saat itu.[37].

Dakwah *al-hikmah* dari ayat diatas dapat diartikan sebagai seruan atau kegiatan yang mengajak dengan wajah yang arif, falsafah argumentatif, disertai dengan kesabaran penuh dan kekuatan, sesuai dengan ajaran dalam Al-Qur'an dan Sunnah Nubuwwah. Dakwah *al-hikmah* diketahui sebagai dakwah yang arif, yang selalu menyesuaikan kondisi dan situasi si *mad'u*. Kondisi tersebut terdapat pada keadaan melihat mad'u seperti dilihat dari tingkat pendidikan, umur, kondisi kejiwaan, budaya *mad'u*[38].

Beberapa indikator dalam menjalankan metode dakwah *bil hikmah*. Di antara Indikator tersebut ialah *da'i* yang memiliki *hikmah* santun dalam

[37] Faridah, Siar Ni'mah, and Kusnadi, 'Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an', *Jurnal Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 6.2 (2021), 159–71 <https://doi.org/10.58438/alkarima.v1i2.33>.

[38] Awaludin Pimay and Fania Mutiara Savitri, 'Dinamika Dakwah Islam Di Era Modern', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41.1 (2021), 43–55 <https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.7847>.

bersikap *(hilm*), berpikir mendalam (*tafakkur*), refleksi (*bertadabbur*), *I'tibar*[39].

Metode dakwah bill hikmah KH. Subhan Ma'mun dalam membahas suatu bahasan dengan terperinci serta disesuaikan dengan kondisi *mad'u* dalam menjalankan kehidupan sesuai dengan nilai-nilai keislaman. Ini merupakan gambaran bahwa KH. Subhan Ma'mun menggunakan metode dakwah *bil hikmah*. Hal ini dapat dilihat upaya yang disampaikan KH. Subhan Ma'mun dalam memberikan dakwahnya baik dalam teknis maupun keilmuan yang mengadaptasikan kemampuannya sesuai dengan kebutuhan dan realita kondisi santri.

Analisis pernyataan di atas, metode dakwah *bil hikmah* dapat diterapkan pada setiap tingkatan *mad'u*. Namun, karena metode ini sangat erat kaitannya dengan kondisi *Mad'u* atau sasaran dakwah yang sebenarnya, dai harus menggunakannya dengan kebijakan, cermat, dan hati-hati.

4. Konsep Implementasi Dakwah Bil hikmah

a. Implementasi Dakwah *Bil hikmah*

Implementasi *hikmah* dalam dakwah, telah dilakukann oleh Nabi Muhammad Saw. Beliau menggunakan metode dakwah bil hikmah untuk menyebarkan Islam, merujuk pada Firman Allah. Ayat 125 dari surah an-Nahl berbunyi sebagai berikut:

ٱدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِٱلْحِكْمَةِ وَٱلْمَوْعِظَةِ ٱلْحَسَنَةِ ۖ وَجَٰدِلْهُم بِٱلَّتِى هِىَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ ۖ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ

"Serulah kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaranyang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang terbaik. Sesungguhnya Tuhanmu, Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih

[39] Moch. Dadan Ni'am Zaidan, Bahrudin, and Uwes Fatoni, 'Metode Dakwah Digital Rubin.Id Dalam Penyajian Kitab Kuning', *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 8.1 (2023), 1–23.

mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".(Q.S. An-Nahl Ayat 125)

Karena pentingnya metode *bil hikmah* dalam dakwah, juru dakwah (*da'i*) harus menggunakan logika dan retorika yang halus, menghindari kekerasan dan umpatan. Dengan menggunakan metode *bil hikmah*, ini menunjukkan bahwa sangat penting dalam pelaksanaan dakwah, dan ini sejalan dengan ayat yang lain yang juga menggunakan kata *al hikmah*. Dalam surat Al-Jum'ah ayat 2:

هُوَ الَّذِيْ بَعَثَ فِى الْاُمِّيّٖنَ رَسُوْلًا مِّنْهُمْ يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ اٰيٰتِهٖ وَيُزَكِّيْهِمْ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَاِنْ كَانُوْا مِنْ قَبْلُ لَفِيْ ضَلٰلٍ مُّبِيْنٍۙ

"Dialah yang mengutus seorang Rasul (Nabi Muhammad) kepada kaum yang buta huruf dari (kalangan) mereka sendiri, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Nya, menyucikan (jiwa) mereka, serta mengajarkan kepada mereka Kitab (Al-Qur'an) dan Hikmah (Sunah), meskipun sebelumnya mereka benar-benar dalam kesesatan yang nyata". (Q.S. Al-Jumu'ah Ayat 2)

Oleh karena itu, hikmah dalam dakwah berasal dari dua hal: al-Qur'an dan as-Sunnah, yang memberikan jawaban atas semua pertanyaan hidup. Dari keduanya diceritakan banyak hal, termasuk pelajaran, teladan, dan pengetahuan. yang dapat digunakan untuk melaksanakan pekerjaan dakwah[40]. Dalam menyampaikan dakwah seorang *da'i* perlu memilih kata-kata yang baik sebagai mana yang sudah dijelaskan dalam Al Qur'an.

[40] Abd. Kholiq and Shofiyah Shofiyah, 'Implementasi Al-Hikmah Dalam Metode Dakwah Di Surah An-Nahl Ayat 125', *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 6.2 (2022), 164–72 <https://doi.org/10.58518/alamtara.v6i2.1155>.

Berikut anjuran beberapa kata dalam berdakwah yang terdapat dalam Al-Qur'an:[41]

1) *Qaulan Sadidan* (Perkataan yang Benar)

Qaulan Sadidan, atau berbicara dengan benar, karena mencapai kebenaran amal memerlukan menyampaikan pesan yang benar. Hal ini sesuai dengan apa yang difirmankan Allah dalam surah An-nisa ayat 9. Kejujuran diperlukan untuk menegakkan komunikasi yang benar. Jujur berarti berkata yang benar ketika berhadapan dengan orang yang diharapkan dan menyesuaikan apa yang diucapkan dengan keadaan sebenarnya. Komunikasi yang jujur berarti pesan disampaikan dengan benar dan berdasarkan fakta dan data. *Da'i* tidak boleh memberikan informasi yang tidak diketahui sumbernya.

2) *Qaulan Ma'rufan* (Perkataan yang baik)

Qaulan Ma'rufan, yang berarti berkata bijak, mencakup berbicara dengan cara yang baik, ramah, tidak kasar, tidak menyinggung perasaan, tidak kotor, dan tidak mendorong orang yang berbicara untuk berbuat jahat. Ini juga mencakup berbicara dengan cara yang bermanfaat dan menimbulkan kebaikan. *Ma'rufa* secara harfiah berarti baik dan diterima oleh norma-norma masyarakat. Ucapan yang baik adalah ucapan yang dianggap baik oleh orang yang mendengarnya.

3) *Qaulan Maysuran* (Perkataan yang sopan)

Qaulan Maysura, sebuah istilah yang sopan, tidak merendahkan martabat orang lain, tidak menghina, tidak merendahkan kemuliaan orang, dan tidak mengungkit segala kebaikan yang telah diberikan kepada orang lain. Pada prinsipnya, *qaul maysura* adalah segala bentuk perkataan yang baik, lembut, dan melegakan. Jika seseorang tidak dapat memenuhi atau mengabulkan permintaan orang lain karena tidak ada, maka mereka harus mengatakan hal itu dengan perkataan yang baik dan

[41] Muhamad Bisri Mustofa, Siti Wuryan, and Rosidi, 'Urgensi Komunikasi Interpersonal Dalam Al-Qur'an Sebagai Pustakawan', *Jurnal Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 11.2 (2020), 85–94 <https://doi.org/10.32505/hikmah.v11i2.2544>.

dengan alasan yang rasional. Ini dijelaskan dalam Al-Qur'an dalam Q.S. Al Isra:28. *Da'i* harus memberikan optimisme kepada orang yang diajak bicara dan menyampaikan informasi dengan bahasa yang menyenangkan atau menggembirakan.

4) *Qaulan Kariman* (Perkataan yang Mulia)

Qaulan Kariman, yaitu perkataan mulia, mengandung isi, pesan, cara serta tujuannya selalu baik, penuh hormat, mencerminkan akhlak terpuji dan mulia. Dalam hal ini *da'i* memilih kata-kata yang mulia, sopan sehingga komunikan merasa bahagia, dihormati dan dimuliakan.

5) *Qaulan Balighan* (Perkataan yang Membekas pada Jiwa)

Qaulan Baligha, yaitu perkataan yang jelas maknanya, terang, dan tepat mengungkapkan apa yang dikehendaki. *Qaulan Baligha*n mengandung unsur utama, yaitu bahasanya tepat, sesuai dengan yang dikehendaki,dan isi perkataan adalah suatu kebenaran. Penyampaian akan efektif jika *da'i* menggunakan kata-kata yang sederhana, tepat sasaran,komunikatif, mudah dimengerti, langsung ke pokok masalah, dan tidak berbelit-belit. Agar penyampaian tepat sasaran, maka gaya bicara dan pesan yang disampaikan hendaklah disesuaikan dengan masa perkembangan *mad'u*. Dengan demikian pesan disebut balighan, apabila : 1) seluruh pesan tertampungdalam kalimat yang disampaikan, 2) kalimatnya tidak berteletele, tetapi tidak pulaterlalu singkat sehingga mengaburkan pesan, 3) Kosa kata yang disampaikan tidakasing bagi komunikan, 4) Kandungan gaya bahasa sesuai dengan sikap *mad'u* ,dan 5) Menggunakan tata bahasa yang baik.

6) *Qaulan Layyinan* (Perkataan yang Lembut)

Qaulan Layyinan adalah percakapan yang halus, persuasif, memahami orang lain, dan mampu mengontrol emosi. Perkataan yang lembut menunjukkan kepribadian *da'i* yang tenang dan mampu mengatasi keadaan yang terkadang tidak sesuai dengan keinginannya. *Qaulan layyina* adalah istilah yang mengandung anjuran, ajakan, atau contoh yang dilakukan oleh *da'i* untuk meyakinkan *mad'u* bahwa apa

yang dia katakan adalah benar dan logis, dengan tidak bermaksud merendahkan pendapat atau pandangan orang yang diajak bicara. *Qaulan Layyinan* dapat ditafsirkan sebagai kata-kata yang lembut dan tidak memvonis, yang dapat membuat hati orang yang keras menjadi lembut kembali. Dengan *qaulan layyinan*, komunikasi mengubah perspektif, sikap, dan perilaku komunikan.

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa perintah dakwah yang ditemukan dalam al-Qur'an Surat An-Nahl 125 adalah perintah yang lengkap dan konkret yang disertai dengan cara dakwah dilakukan. Adapun dalam implementasi cara berdakwah, hanya cara *hikmah* yang tidak disertai dengan penjelasan pengaplikasiannya, tetapi cara berdakwah dengan menasihati dan berdialog semuanya disertai dengan penjelasan konkrit yakni dilakukan dengan cara yang terbaik.

5. Konsep Unsur-Unsur Dakwah

a. Unsur-Unsur Dakwah

Di sini ditekankan bahwa elemen-elemen yang melingkupi dakwah Islam sangat mendukung keberhasilannya. Adapun unsur-unsur dakwah yaitu *da'i*, *mad'u*, materi, metode atau strategi, dan media. [42].

1) *Da'i*

Orang sering menyebut *da'i* adalah muballigh atau penceramah agama atau orang yang menyampaikan ajaran Islam secara lisan. Pengertian ini terlalu sempit, karena *da'i* tidak hanya sekedar penyampai ajaran agama secara lisan, akan tetapi juga orang yang menyampaikan ajaran Islam baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan secara individual, kelompok atau organisasi.

2) *Mad'u*

Mad'u adalah orang yang menerima dakwah atau tujuan dakwah. Mereka yang menerima dakwah dapat dikategorikan berdasarkan

[42] Siti Prihatiningtyas, *Strategi Dakwah Islam Menggunakan Analisis SWOT* (Semarang: Fatawa Publishing, 2021).

pendidikan atau pola pikir mereka, pekerjaan mereka, usia mereka, dan tingkat ekonomi mereka. Orang-orang dengan pendidikan atau pola pikir yang lebih tinggi dikategorikan sebagai cerdik pandai yang dapat berpikir kritis dan lebih rasional sebelum menerima sesuatu. *Mad'u* dari golongan ini biasanya berpikir lebih dulu dan memahami sesuatu secara rasional dan argumentatif, sehingga tidak mudah menerima sesuatu tanpa pemahaman yang kuat dan argumentasi yang kuat. Mereka termasuk buruh, petani, pegawai, dan jenis pekerjaan lainnya. Selain itu, mencakup usia anak-anak, remaja, dan orang tua. Karena ekonomi membedakan orang kaya dan miskin. Jika *da'i* ingin memberi mereka kehidupan yang layak, mereka harus memperhatikan kelompok masyarakat yang miskin ini.

3) Materi dakwah

Materi dakwah adalah prinsip ajaran Islam. M. Munir dan Wahyu Ilaihi membagi materi dakwah menjadi empat yaitu akidah (keimanan), syariah, muamalah, dan akhlak. Menurut Hamzah Ya'qub, materi dakwah adalah aqidah Islam, tauhid, dan keimanan; pembentukan individu yang sempurna; pembangunan masyarakat yang adil dan makmur; dan kemakmuran dan kesejahteraan di dunia dan akhirat.

4) Metode

Dalam menjalankan tugas dakwahnya, seorang *da'i* menggunakan metode dakwah. Metode sangat penting dan sangat penting untuk keberhasilan dakwah Islam. Dalam Al-Quran surat An-Nahl 125 dinyatakan bahwa dakwah yang efektif diperlukan: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan *hikmah* dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Ada tiga metode dakwah Islam, menurut ayat tersebut: *bil hikmah* (bijaksana), *ma'uizhatul hasanah* (perkataan yang baik), dan *mujadalah billati hiya ahsan* (bertukar pikiran atau berbicara dengan baik). Strategi adalah istilah yang hampir identik dengan metode.

Strategi dakwah adalah suatu rencana yang cermat yang dilakukan oleh seorang *da'i* atau institusi dakwah dalam aktivitasnya untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Ini karena kata strategi dapat diartikan sebagai rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai tujuan khusus.

5) Media

Media merupakan alat untuk menyampaikan ajaran Islam, atau dakwah kepada masyarakat. Menurut Hamzah Ya'qub media dakwah terdapat menjadi lima golongan, yaitu:

a) Lisan: dakwah yang disampaikan melalui lisan, seperti khutbah, pidato, ceramah, kuliah, seminar, diskusi, nasihat, dan sebagainya
b) Tulisan: dakwah yang disampaikan melalui tulisan, seperti buku, majalah, surat kabar, risalah, pamflet, spanduk, dan sebagainya.
c) Lukisan, yaitu dakwah yang menggunakan lukisan, foto, dan sebagainya.
d) Audio visual, yaitu penyampaian dakwah melalui media yang merangsang penglihatan dan pendengaran, seperti televisi, sandiwara, ketoprak, wayang, dan sebagainya.
e) Akhlak, yaitu penyampaian dakwah melalui perbuatan nyata, seperti silaturrahmi dan mengunjungi orang sakit.

6. Pondok Pesantren

a. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam mengalami perkembangan bentuk sesuai dengan perubahan zaman, terutama sekali adanya dampak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perubahan pesantren bukan berarti sebagai pondok pesantren yang telah hilang kekhasannya. Dalam hal ini pondok pesantren tetap merupakan lembaga

pendidikan Islam yang tumbuh dan berkembang dari masyarakat untuk masyarakat. Dan biasanya pesantren ditempati oleh santri dari luar daerah[43].

Secara historis, pesantren sebagai lembaga pendidikan dan pusat penyebaran Islam lahir dan berkembang sejak awal kedatangan Islam di Indonesia. Hal yang unik adalah bahwa pesantren bukan semata mata identik dengan makna Islam atau keislaman, tetapi juga mengandung makna autentisitas (asli) Indonesia. Ini tampaknya terjadi karena pesantren lahir dari masyarakat dan bergumul dengan persoalan persoalan yang dihadapi oleh mereka. Pesantren terlibat langsung dengan dinamika perjalanan dan perjuangan kehidupan Indonesia[44].

Nabi Muhammad Saw bersabda dalam hadisnya:

أُطْلُبُوا الْعِلْمَ وَلَوْ يا الْصِيْنِ فَإِنَّ الْعِلْمَ فَرِضَة عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

"Carilah Ilmu walau sampai ke Negeri Cina karena sesungguhnya mencari ilmu itu wajib bagi setiap muslim."

Pondok pesantren tidak hanya di isi oleh santri dari luar daerah, namun juga dari luar negeri, tinggal di pesantren. Secara umum, Bahri Ghozali membagi pesantren menjadi tiga kategori:

1) Pondok Pesantren Salaf (klasik) adalah pondok pesantren yang menggunakan pendekatan tradisional untuk mengajar. Dia mengajarkan agama Islam secara individual atau kelompok, dengan konsentrasi pada buku-buku klasik Arab. Penjajakan didasarkan pada kitab yang dipelajari, bukan pada satu waktu. Pondok pesantren salaf atau pesantren salafiyah juga disebut sebagai pondok pesantren yang mengkaji dan mengajarkan dengan kitab-kitab kuno tanpa memberikan pengetahuan umum. Dalam hal metode pengajaran dan kelembagaan,

[43] Chusnul Khotimah and Zakky Fathurrahman, 'Gaya Kepemimpinan Kyai Dalam Menciptakan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Darun Najah Karang Plosomalang', *Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3.3 (2024), 1132–46.

[44] Adeni and Silviatul Hasanah, 'Kontribusi Dakwah Bil Qalam Syaikh Nawawi Al-Bantani Terhadap Nasionalisme Pesantren', *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 14.1 (2020), 139–54 <https://doi.org/10.24090/komunika.v14i1.3597>.

pesantren salaf atau tradisional berbeda dengan pesantren modern. Di pesantren salaf ini, kyai sangat dekat dengan santrinya karena mereka langsung menangani mereka. Pondok salaf hanya mengajarkan ilmu agama tanpa memasukkan pengetahuan umum melalui sistem tradisional atau klasikal.

Proses belajar mengajar dalam sistem pengajarannya yaitu ada dua macam:

a) Wetonan (biasa disebut dengan Balahan atau bandongan). Dalam metode ini kyai membaca suatu kitab dalam waktu tertentu, dan santri membawa kita yang sama dengan kyai serta mendengarkan dan menyimak bacaan kyai. Pada sistem pengajaran ini, santri boleh datang atau boleh juga tidak.
b) Sorogan, disini santri mensorogkan sebuah kitab kepada kyai untuk dibaca langsung dihadapan kyai. Jika ada kesalahan maka kesalahan tersebut akan dibetulkan langsung oleh kyai. Kurikulum pondok pesantren salafiyah atau tradisional ini statusnya sebagai lembaga pendidikan non formal yang hanya mempelajari kitab-kitab klasik. Biasanya kurikulum pesantren tidak dalam naungan pemerintah akan tetapi dikelola oleh pengasuh pondok itu sendiri.

2) Pondok Pesantren Kholaf (Modern) Yaitu pondok pesantren yang menyelenggarakan kegiatan pendidikan dengan pendekatan modern melalui suatu pendidikan formal, baik madrasah ataupun sekolah, tetapi dengan klasikal. Pesantren khalafiyah adalah pesantren perkembangan dari pesantren salafi dengan mengikuti perkembangan zaman. Tujuan didirikannya pesantren khalafi yaitu agar membantu santri untuk memiliki kemampuan intelektual muslim yang berasas keislaman. Dipesantren khalafi tidak hanya mengajarkan kitab-kitab klasik saja melainkan juga pengajaran palajaran umum (pendidikan formal) didalam lingkungan pesantren sehingga menjadi perbedaan antara lulusan pesantren salafi dan khalafi. Kurikulum yang dibuat pesantren

khalafi dimaksudnya agar para santri selalu berkembang, dan kurikulumnya secara tidak langsung dibuat oleh kyai.

3) Pondok Pesantren Komprehensif Yaitu pondok pesantren yang sistem pendidikan dan pengajarannya gabungan antara yang tradisioanal dan yang modern. Artinya didalamnya ditetapkan pendidikan dan pengajarannya kitab kuning dengan metode sorogan, bandongan, wetonan, namun secara regular sistem persekolahan terus di kembangkan. Pesantren jenis ini pada umumnya masih mirip dengan pesantren salaf. Dalam pesantren ini masih ditemukan pembelajaran kitab kuning, penghormatan kepada kiai yang besar, adanya konsep "barokah", dan sebagainya. Hanya saja, dalam pesantren jenis ini sudah mulai akomodatif dan terbuka terhadap perubahan yang terjadi di dunia luar. Perbedaan mendasar yang terdapat dalam pesantren Semi-modern ini adalah adanya lembaga pendidikan formal di dalamnya. Selain menyelenggarakan ajian kitab kuning, pesantren juga menyelenggarakan lembaga pendidikan formal agar santri dapat memahami ilmu umumdan agam sekaligus.

Dhofier dalam bukunya menjelaskan bahwa ada 5 elemen pokok di pesantren, yaitu pondok/asrama, masjid, pengajaran kitab kuning, santri dan kyai.

1) Pondok atau Asrama

Pondok atau asrama merupakan tempat tinggal untuk santri. Pondok untuk tempat tinggal santri biasanya dibangun disekitar tempat tinggal kyai. Hal ini dikarenakanpembelajaran di pesantren berlangsung setiap waktu. Selain itu, pembelajaran di pesantren tidak hanya tentang mempelajariilmu agama, namun juga mempelajari ilmu-ilmulainyangmungkin dibutuhkan santri setelah lulus dari pesantren. Misalnya ilmu terkait muamalah, manajemen atau kepengurusan, komunikasi atau dakwah, serta kepemimpinan.

2) Masjid

Masjid merupakan bangunan di pemukiman masyarakat muslim, yang diupayakan keberadaannya sebagai pusat kegiatan keagamaan[45].

Masjid merupakan pusat kegiatan di pesantren. Karena masjid di pesantren tidak hanya digunakan sebagai tempat sholat, namun juga digunakan sebagai tempat pengajaran kitab kuning, musyawarah, serta program kegiatan lain yang dilaksanakan di pesantren. Sehingga dapat dikatakan bahwa masjid adalah pusat kehidupan di pesantren.

1) Pengajaran Kitab

Kuning Kitab kuning merupakan kitab-kitab Islam klasik yang sering kali digunakan sebagai sumber belajar di pesantren. Kitab kuning sendiri memiliki banyak sekali jenis berdasarkan cabang ilmu yang diajarkan. Misalnya nahwu, shorof, fikih, usul fikih, hadits, tafsir, tauhid, dan cabang ilmu lain terkait Islam.Selain itu, sistem pengajaran yang sering kali digunakan di pesantren adalah bandongandan sorogan. Bandongan merupakan sistem pengajaran yang bersifat klasikal, dimana kyai/ustadz membaca dan menjelaskan isi dari kitab kuning dan santri mencatat isi kajian kitab kuning tersebut. Sedangkan soroganmerupakan sistem pengajaran yang bersifat individu, dimana santri membaca kitab kuning beserta artinya, secara satu persatu.

2) Kyai

Kyai Menurut Haedar Ruslan, mengemukakan Kyai berasal dari Bahasa Jawa Kuno “Kiya-Kiya‟ yang artinya orang yang dihormati. Sedangkan dalam pemakaiannya dipergunakan untuk; pertama, pada benda atau hewan yang dikeramatkan seperti Kyai Plered (tombak), Kyai Rebo dan Kyai Wage (Gajah di kebun binatang Gembira Loka Yokyakarta). Kedua, pada orang tua pada

[45] Saerozi, Agus Riyadi, and Nur Hamid, ‘Manajemen Masjid Untuk Kemakmuran Jama’ah Pada Tipologi Masjid Di Kabupaten Kendal’, *Jurnal Manajemen Dakwah*, 11.2 (2023), 211–34.

umumnya, ketiga, pada orang yang memiliki keahlian dalam Agama Islam yang mengajar santri di Pesantren. Gelar kiai tidak diusahakan melalui jalur formal sebagai sarjana misalnya, melainkan datang dari masyarakat yang secara tulus yang memberikannya tanpa intervensi pengaruh pihak luar. Pemberian gelar akibat kelebihan-kelebihan ilmu dan amal yang tidak dimiliki lazimnya orang, dan kebanyakan didikung komunitas pesantren yang dipimpinnya Lain halnya dengan sebutan kiyai, yang bukan istilah baku dari agama Islam. Panggilan kiyai bersifat sangat lokal, mungkin hanya di pulau Jawa bahkan hanya Jawa Tengah dan Timur saja. Di Jawa Barat orang menggunakan istilah Ajengan. Biasanya istilah kiyai juga disematkan kepada orang yang dituankan, bukan hanya dalam masalah agama, tetapi juga dalam masalah lainnya. Istilah kyai sudah sangat populer di kalangan masyarakat Indonesia. Bahkan, mungkin tidak ada satu pun warga masyarakat Indonesia yang tidak pernah mendengar istilah yang satu ini. Akan tetapi dalam konteks kajian akademik, istilah ini mulai dipopulerkan oleh Clifford Geertz dalam diskursus akademis sejak tahun 1960-an. Dia seorang yang berkebangsaan Amerika dan ahli di bidang antropologi. Geertz menyinggung istilah tersebut dalam bukunya yang berjudul The Relegion of Java. Penggunaan istilah kyai oleh Geerts untuk menyebutkan seorang yang menjadi guru di pesantren dan dia adalah orang tua yang dihormati atau guru agama yang mandiri dan berwibawa. Beliau adalah orang yang juga mempopulerkan istilah Abangan, Santri, dan Priyayi, di dalam hasil penelitiannya tentang sosiokultur keberagamaan masyarakat Jawa yang terbagi menjadi tiga golongan tersebut.

3) Santri

Secara etimologi kata "santri" memiliki beberapa perspektif pengertian. Terdapat beberapa versi pendapat atau penafsiran terkait pengertian "santri", baik pemaknaan yang bersifat baku seperti

rumusan pengertian yang ada di dalam kamus, maupun batasan dan definisi yang disampaikan oleh kalangan cendekiawan seperti antropolog, budayawan, dan ulama. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kata "santri" memiliki dua pengertian. Pertama, orang yang mendalami agama Islam, dan kedua, orang yang beribadat dengan sungguh-sungguh, orang yang saleh. Secara umum kata "santri" yang sering dimaknai sebagai sosok pribadi agamis yang kesehariannya mengenakan sarung, peci dan tinggal di pesantren, secara esensial memiliki kedekatan dengan kata “pesantren”, tempat para “santri” menimba ilmu agama Islam.

Terdapat beberapa pendapat pakar tentang asal-usul kata “santri”, salah satunya yang disampaikan oleh C.C. Berg. Sebagaimana dilansir oleh AsSajidin.com, C.C. Berg menyebut kata “santri” berasal dari bahasa Sanskerta, yakni “shastri” yang berarti orang yang mempe- lajari kitab-kitab suci agama Hindu. C.C. Berg yang memaknai kata "santri" berdasarkan pemaknaan menurut bahasa Sanskerta tersebut secara logika dapat diterima. Hal ini didasarkan pada fakta sejarah bahwa bahasa Sansekerta pernah digunakan oleh masyarakat Nusantara pada masa Hindu dan Buddha jauh sebelum Islam masuk ke wilayah ini. Dalam perkembangannya, kata "shastri" kemudian diserap ke dalam bahasa Jawa menjadi kata "santri". Pandangan C.C. Berg ini diamini oleh Zamakhsyari Dhofier dalam buku Tradisi Pesantren yang secara bentuk dan sistem melihat adanya kemiripan antara pendidikan pesantren dan pendidikan ala Hindu di India. Sementara itu, Nurcholish Madjid dalam buku Bilik-Bilik Pesantren: Sebuah Potret Perjalanan memaknai kata “santri” sebagai kosakata yang berasal dari bahasa Jawa, yaitu dari kata “cantrik”. Kata “cantrik” di sini bermakna “orang atau murid yang selalu mengikuti gurunya”. Sementara itu, berdasarkan sumber Islampos, melalui pernyataannya dalam rangka

peringatan Hari Santri Nasional tahun 2018, K.H. Mustofa Bisri atau Gus Mus menyampaikan definisi tentang "santri".

Menurut Gus Mus, santri tidak hanya yang tinggal di pesantren, tetapi setiap orang yang memiliki akhlak dan sifat yang baik juga hormat kepada gurunya. Definisi santri versi Gus Mus yang di- lansir oleh NU Online tersebut secara esensial dibagi ke dalam tujuh simbol karakteristik sosio-keagamaan dan keilmuan. Pertama, santri adalah murid kiai yang dididik dengan kasih sayang untuk menjadi mukmin yang kuat (yang tidak goyah imannya oleh pergaulan, kepentingan, dan adanya perbedaan). Kedua, santri adalah kelompok (kaum) yang mencintai negaranya. Ketiga, santri adalah sosok pribadi yang mencintai tanah airnya (tempat dia dilahirkan, menghirup udaranya, dan bersujud di atasnya) dan menghargai tradisi budaya- nya. Keempat, santri adalah sosok pribadi yang menghormati guru dan orangtua hingga tiada. Kelima, santri adalah kelompok orang yang memiliki kasih sayang pada sesama manusia dan pandai bersyukur. Keenam, santri adalah kelompok orang yang menyayangi sesama hamba Allah, yang mencintai ilmu dan tidak pernah berhenti belajar (*minal mahdi ilal lahdi*), dan yang menganggap agama sebagai anugerah dan sebagai wasilah mendapat rida Tuhannya. Ketujuh, santri adalah hamba yang bersyukur.

Santri merupakan sebutan untuk murid yang belajar di pesantren. Biasanya santri dibedakan menjadi dua macam, yaitu santri mukim dan santri kalong. Pertama, santri mukim merupakan murid yang belajar di pesantren dan tinggal di pesantren. Santri mukim biasanya berasal dari kalangan penduduk luar daerah yang jauh. Kedua, santri kalongmerupakan murid yang belajar di

pesantren tapi tidak tinggal di pesantren. Santri kalong biasanya berasal dari kalangan penduduk di sekitar pesantren[46].

7. Konsep Menanamkan Nilai-Nilai Islam

a. Menanamkan Nilai-Nilai Islam

Nilai-nilai adalah kualitas sesuatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang menghayatinya menjadi bermartabat. Menurut Burbecher dalam Jalaludin, nilai dibedakan dalam dua bagian yaitu nilai intrinsik yang dianggap baik, tidak untuk sesuatu yang lain, melainkan di dalam dirinya sendiri dan nilai instrumental, nilai yang di anggap baik karena bernilai untuk yang lain[47].

Nilai atau *value* (bahasa Inggris) *valaere* (bahasa latin) yang berarti berguna, mampu akan, berdaya, berlaku dan kuat. Nilai merupakan kualitas suatu hal yang dapat menjadi objek kepentingan. Menurut Steeman dalam Sjarkawi, nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai menjadi pengarah, pengendali dan penentu perilaku seseorang. Kata dasar religius berasal dari bahasa latin religare yang berarti menambatkan atau mengikat. Dalam bahasa inggris disebut dengan religi dimaknai dengan agama. Dapat dimaknai bahwa agama bersifat mengikat yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan-nya. Dalam ajaran Islam hubungan itu tidak hanya sekedar hubungan dengan Tuhan-nya akan tetapi juga meliputi hubungan dengan manusia lainnya, masyarakat atau alam lingkungannya. Dari segi isi, agama adalah seperangkat ajaran yang merupakan perangkat nilai-nilai kehidupan yang harus dijadikan barometer para pemeluknya dalam menentukan pilihan tindakan dalam kehidupannya. Dengan kata lain, agama mencakup totalitas tingkah laku manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilandasi dengan

[46] Mukh Nursikin and Hanung Triyoko, 'Islamic Schools Responses Toward Challenges In The Field Of Education To Cope School And Semarang Regency State Islamic Senior High School', *Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan*, 1.1 (2023), 1–17.

[47] Yati Puwanti, Susilawati, and M. Sabiqul Huda, 'Pola Asuh Single Parent Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Usia 15-17 Tahun Di Dusun Melati Desa Sebubus Tahun 2022-2023', *Jurnal Literasi Unggulan*, 2.2 (2024), 231–40.

iman kepada Allah, sehingga seluruh tingkah lakunya berlandaskan keimanan dan akan membentuk sikap positif dalam pribadi dan perilakunya sehari-hari. Nilai religius adalah nilai yang yang bersumber dari keyakinan ke-Tuhanan yang ada pada diri seseorang.

Dengan demikian nilai religius ialah sesuatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Nata mengungkapkan, nilai ajaran Islam dalam pendidikan Islam meliputi aspek akidah, ibadah, dan akhlak. Nilai-nilai pokok dalam ajaran Islam, selanjutnya disebut dengan nilai religius yang harus ditanamkan dan dikembangkan antara lain[48]:

a. Iman (akidah)

Kata Akidah berasal dari bahasa Arab yaitu *aqada-yaqidu, aqdam*, yang berarti sesuatu sepertimenumpuk atau menguatkan. Jadi Endang Syarifuddin mengatakan bahwa akidah adalah sesuatu yang harusdiyakini. Abdurrahman An-Nawawi menambahkan bahwa akidah merupayakan dasar yang digunakan olehpara guru dan akademisi dalam membangun pendidikan Islam.

Berdasarkan penjelasan tersebut, nilai keimanan hendaknya ditanamkan kepada peserta didik tidakhanya melalui pembelajaran tetapi juga diterapkan dalam kehidupan, sehingga anak-anak, di bawahbimbingan iman, diharapkan selalu dapat mengontrol perilakunya dalam segala hal.

Akidah dalam syariat Islam meliputi kepercayaan kepada hati Allah dan bahwa Nabi Muhammadsebagai Rasul-Nya. Akidah yang demikian berarti bahwa orang-orang yang beriman tidak dalam hati atauperbuatan, tetapi secara kolektif menggambarkan kepercayaan kepada Allah. Artinya, tidak ada niat, perkataan atau perbuatan yang

[48] Sedya Santosa and Tria Marvida, 'Pembudayaan Nilai-Nilai Islam Di Madrasah Dan Masyarakat', *Jurnal Basicedu*, 5.6 (2021), 6418–25 <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1643>.

diungkapan oleh seorang mukmin kecuali yang sesuai dengan kehendak danperinrah Allah SWT. serta dilandasi oleh ketaatan kepada-Nya. Dilakukan siswa agar kegiatan tersebutmemiliki nilai ibadah. Akidah Islam bukan hanya sekedar keyakinan dalam hati, tetapi kemudian harus menjadi acuan fundamental dalam perilaku dan tindakan, yang pada gilirannya mengarah pada perbuatan baik.

b. Ibadah

Ibadah adalah bentuk ketaatan kepada Allah. Ibadah merupakan kegiatan wajib bagi setiap muslim yangmerupakan bagian dari iman. Ibadah yang dimaksud adalah ibadah yang dijelaskan dalam AL-Qur'an. Isi ibadah dalam pendidikan Islam didasarkan pada bagaimana manusia dapat melakukkan hal-hal berikut: 1) Menjaga hubungan dengan Allah. 2) Menjaga hubungan dengan manusia lain. 3) Kemampuan untuk mempertahankan diri sendiri.

Ibadah merupakan ajaran Islam yang tidak dapat dipisahkan dari iman, karena ibadah merupakan salahsatu bentuk perwujudan dari iman itu sendiri. Oleh karena itu, kegiatan ibadah seseorang ditentkan olehkeimanannya. Semakin besar ibadah seseorang, semakin besar pula keyakinannya.

Ibadah terdiri atas dua hal, yaitu ibadah umum dan khusus. Ibadah umum adalah semua yang Allahizinkan. Ibadah khusus adalah semua yang Allah tetapkan dalam semua detail, derajat, dan cara spesifiknya. Ibadah dalam dalam ajaran Islam sesuai dengan tugas penciptaan manusia, yaitu makhluk yang diperintahkanuntuk beribadah kepada Allah merupakan tanda kedamaian dan keamanan bagi semua hamba yangmenyembahnya.

c. Akhlak

Akhlak adalah kekuatan yang telah berkembang bagitu banyak dalam jiwa seseorang sehingga mereka data dengan mudah memulai tindakan tanpa berpikir ulang. Akhlak yang dan buruk merupakan salah

satu darisyarat kesempurnaan atau kekurangan iman bagi siswa. Akhlak yang baik adalah yang sesuai dengan ajaranIslam.

Akhlak merupakan isu penting dalam kehidupan manusia. Akhlak merupakan standar yang menentukankualitas pribadi manusia. Dalam Islam, akhlak ditentukan oleh Al-Qur'an dan hadist. Dikarenakan hal itu, Islam tidak menganjurkan manusia untuk menetapkan standar akhlak secara mendiri.

Menurut Omar Mohammad Al-Toumy al-Syaibany menjelaskan akhlak tidak terbatas pada individutetapi juga pada masyarakat. Adapun akhlak itu sendiri atas: 1) Irsyad, yaitu kemampuan membedakan perbuatan baik dan buruk. 2) Taufiq, yaitu perbuatan yang sesuai dengan tuntutan Nabi Muhammad SAW. 3)Hidayah, yaitu melakukan pekerjaan yang baik dan terpuji dan menghindari hal-hal yang buruk dan tercela.

Pembudayaan nilai-nilai Islami dapat dijelaskan sebagai usaha penanaman nilai-nilai Islam yang sesuaiaturan dalam kegiatan madrasah. Quraish Syihab menyatakan bahwa pendidikan Islam bertujuan untuk menuntun manusia maupun kelompok agar dapat menjalankan hidupnya sesuai dengan ajaran Islam.

Ada sepuluh akhlak mahmudah yang mesti menjadi rumusan akhlak dalam pendidikan agama Islam[49].

a. Akhlak tobat (Permulaan jalan menuju ampunan tuhan)
b. Akhlak khauf (Takut kepada Allah)
c. Akhlak zuhud (Mendekatkan diri kepada Allah, menjauhkan dunia, menggemari akhirat)
d. Akhlak sabar (Menahan diri untuk tidak marah atas sesuatu yang tidak disukai)
e. Akhlak syukur (Menerima)
f. Akhlak ikhlas dan jujur (Tulus hati dan benar atau nyata)

[49] Warissuddin Soleh, Sahrizal Vahlepi, and Ady Muh. Zainal Musthofa, '1. Universitas Nurul Jadid, Probolinggo 2. Universitas Nurul Jadid, Probolinggo 3. Universitas Nurul Jadid, Probolinggo', *Journal of Islamic Education and Local Culture (IJIELC)*, 2.1 (2024), 13–24.

g. Akhlak tawakal (Berserah diri)
h. Akhlak mahabbah (Mencintai Allah dan Rosul-Nya)
i. Akhlah ridho (Kerelaan hati atas segala yang ditentukan Allah)
j. Akhlak zikr al-Maut (Mengingat akan kematian)

BAB III
GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN ASSALAFIYYAH 02 BREBES

A. Profil Pondok Pesantren Assalafiyyah 02 Brebes

Pondok Pesantren Assalafiyah 02 Brebes, dikenal sebagai pondok salaf, Pondok pesantren ini menggunakan metode pembelajaran pesantren salaf dan modern. Pondok Pesantren Asssalafiyyah 02 Brebes terletak di Kabupaten Brebes, Jawa Tengah. Alamat lokasi Pondok Pesantren Assalafiyyah 02 Brebes Jl. MT Haryono No.58, Kaumanbaru, Brebes, Kec. Brebes, Kabupaten Brebes, Jawa Tengah 52212, Indonesia, Nomor telepon (0283) 4514018, Kode pos 52212. Dapat dilihat pada gambar 3.1.



Gambar 3.1. Pondok Pesantren Assalafiyyah 02 Brebes
(Sumber: https://www.laduni.id, 2022)

1. Visi Misi Pondok Pesantren Assalafiyyah 02 Brebes

   Visi dan misi Pondok Pesantren Assalafiyyah 02 Brebes terdiri dari sebuah visi yang akan dicapai dan serangkaian tindakan yang dilakukan untuk mencapainya. Visi dan misi tersebut adalah sebagai berikut:

a. Visi

1. Mencetak generasi bangsa yang religius, cerdas, disiplin, trampil, dan berbudi pekerti luhur (akhlaqul karimah) yang berpaham madzhab *Ahlusunnah Wal Jama'ah.*
2. Melestarikan sistem pola lama yang masih baik dan mengakomodir cara-cara modern yang lebih *baik (Al Muhafazhotu 'Ala qodimisshalih Wal Akhdzatu Bil Jadidil Ashlah).*

b. Misi

1. Pembinaan kepribadian (karakter) santri secara periodik.
2. Meningkatkan mutu pendidikan pondok pesantren salaf.
3. Meningkatkat kuantitas dan kualitas infrastruktur pesantren.
4. Mengkaji berbagai disiplin ilmu islam (Jawa-Kitab Kuning), dan mengimplemetasikan praktek 'ubudiyyah yang bermadzab *Ahlusunnah Wal Jama'ah.*
5. Mengadakan pelatihan dasar keterampilan dan kepemimpinan leadership.

2. Kegiatan Pondok Pesantren Asssalafiyyah 02 Brebes

Kegiatan pondok pesantren ialah serangkain aktivitas pembelajaran mengaji dan ibadah, serta kegiatan lainnya yang terdapat pada pondok pesantren. Sebagaiman yang bisa dilihat di tabel 3.1. Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Assalafiyyah 02 Brebes.

Hari	Waktu	Kegiatan
Senin	04:30 05:00 06:30 15:00 15:30 17:30 18:00 18:30	Sholat shubuh berjama'ah Mengaji Al Qur'an Berangkat sekolah formal Sholat ashar berjama'ah Mengaji Sorogan Membaca surat waqi'ah Sholat maghrib berjama'ah Madrasah jam pertama

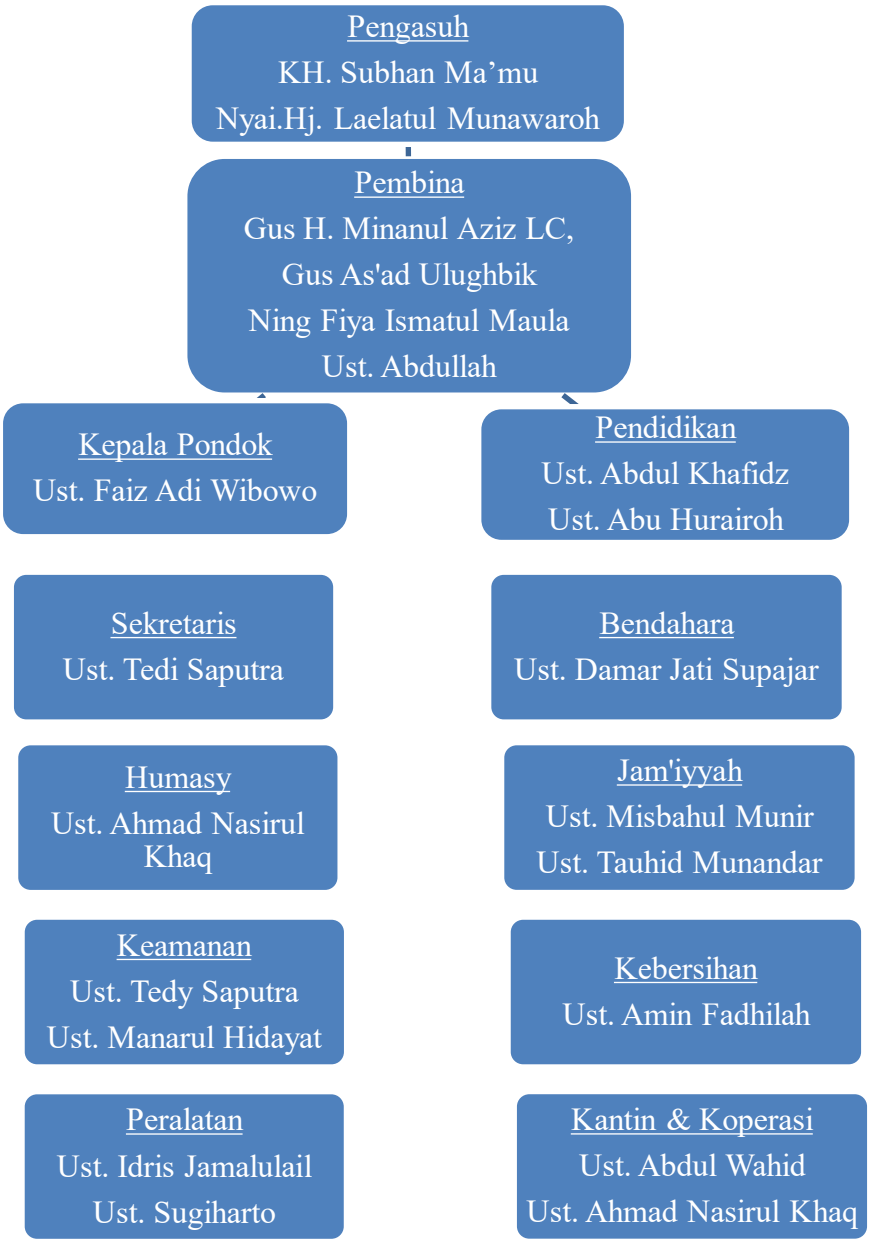
Hari	Waktu	Nama Kegiatan
	19:30	Sholat isya berjma’ah
	20:00	Madrasah kedua
	21:00	Belajar mandiri
Selasa	04:30	Sholat shubuh berjama'ah
	05:00	Mengaji Al Qur'an
	06:30	Berangkat sekolah formal
	15:00	Sholat ashar berjama'ah
	15:30	Mengaji Sorogan
	17:30	Membaca surat waqi'ah
	18:00	Sholat maghrib
	18:30	berjama’ah
	19:30	Madrasah jam pertama
	20:00	Sholat isya berjama’ah
	21:00	Mengaji rutinan dengan KH. Subhan Ma'mun
		Belajar mandiri
Rabu	04:30	Sholat shubuh berjama'ah
	05:00	Mengaji Al Qur'an
	06:30	Berangkat sekolah formal
	15:00	Sholat ashar berjama'ah
	15:30	Mengaji Sorogan
	17:30	Membaca surat waqi'ah
	18:00	Sholat maghrib
	18:30	berjama’ah
	19:30	Madrasah jam pertama
	20:00	Sholat isya berjama’ah
	21:00	Madrasah kedua
		Belajar mandiri
Kamis	04:30	Sholat shubuh berjama'ah
	05:00	Mengaji Al Qur'an
	06:30	Berangkat sekolah formal
	15:00	Sholat ashar berjama'ah
	15:30	Mengaji Sorogan
	17:30	Membaca surat waqi'ah
	18:00	Sholat maghrib
	18:30	berjama’ah
	19:30	Madrasah jam pertama
	20:00	Sholat isya berjama’ah
	21:00	Madrasah kedua
		Belajar mandiri
Jum’at	04:30	Sholat shubuh berjama'ah
	05:00	Mengaji Al Qur'an
	06:30	Berangkat sekolah formal

Hari	Waktu	Nama Kegiatan
	15:00 15:30 17:30 18:00 18:30 19:30 20:00 21:00	Sholat ashar berjama'ah Mengaji Sorogan Membaca surat waqi'ah Sholat maghrib berjama'ah Pembacaan tahlil dan surat yasin Sholat isya berjama'ah Maulid dziba Belajar mandiri
Sabtu	04:30 05:00 06:30 15:00 15:30 17:30 18:00 18:30 19:30 20:00 21:00	Sholat shubuh berjama'ah Mengaji Al Qur'an Berangkat sekolah formal Sholat ashar berjama'ah Mengaji Sorogan Membaca surat waqi'ah Sholat maghrib berjama'ah Madrasah jam pertama Sholat isya berjama'ah Madrasah kedua Belajar mandiri
Ahad	04:30 05:00 06:00 09:00 12:00 15:00 15:30 17:30 18:00 18:30 19:30 20:00 21:00	Sholat shubuh berjama'ah Ziarah kubur Ro'an bersama Ekstrakurikuler Sholat dhuhur berjama'ah Sholat ashar berjama'ah Mengaji sorogan Membaca surat waqi'ah Sholat maghrib berjama'ah Madrasah jam pertama Sholat isya berjama'ah Madrasah kedua Belajar mandiri

Tabel 3.1. Jadwal Kegiatan Pondok Pesantren Assalafiyyah 02 Brebes

3. Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Assalafiyyah 02 Brebes

Struktur kepengurusan merupakan sekelompok orang yang bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama.



Gambar 3.2. Struktur Kepengurusan
Pondok Pesantren Assalafiyyah 02 Brebes[50]

[50] Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Assalafiyyah 02 Brebes diambil pada tanggal 14 Januari 2025 pukul 06:33 WIB

4. Jobdisk Struktur Kepengurusan Pondok Pesantren Assalafiyyah 02 Brebes

Struktur Kepengurusan di Pondok Pesantren Asslafiyyah 02 Brebes terdiri dari para pengurus harian yang bertugas untuk melaksanakan visi misi. Adapun jobdesk kepengurusan Pondok Pesantren Asssalafiyyah 02 Brebes sebagai berikut:

1) Pengasuh
   a. Memutuskan visi misi pondok pesantren
   b. Merenncanakan pengembangan arah dan kebijakan pesantren
   c. Mengangkat pengurus pondok pesantren
   d. Memutuskan sistem pengajaran kitab pondok pesantren
   e. Menyusun, menetapkan dan menyetujui pedoman kerja pondok pesantren
2) Pembina
   a. Membina seluruh pengurus dan santri di pondok pesantren
   b. Membimbing santri dalam pembentukan akhlak dan tata krama Islami
   c. Memberikan arahan terhadap permasalahan yang dihadapi pengurus dan santri di pondok pesantren
   d. Mengawasi perilaku dan kedisiplinan santri sehari-hari
   e. Membantu menyusun dan menjalankan program kegiatan santri baik formal maupun non-formal
   f. Mengawasi kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, kajian, serta kegiatan kebersamaan lainnya
   g. Mengkoordinir sarana prasarana pondok pesantren
   h. Evaluasi dan laporan kegiatan pondok pesantren
   i. Menyampaikan laporan berkala kepada pengasuh mengenai kondisi santri dan lingkungan asrama
3) Kepala Pondok
   a. Bertanggung jawab atas semua bagian dan kegiatan Pesantren

b. Mendidik dan mengasuh santri serta menciptakan kehidupan pondok pesantren yang kondusif
c. Menyupervisi, memonitoring dan mengevaluasi kinerja semua kegiatan
d. Membuat kebijakan-kebijakan yang dianggap perlu dengan tetap berkoordinasi dengan pimpinan.
e. Melaksanakan kegiatan rapat rutin/bulanan dengan pengurus pesantren

4) Pendidikan
a. Menyusun program pembelajaran (jadwal, absensi dan jurnal kelas) untuk kegiatan belajar yang bersifat harian, mingguan, bulanan, tahunan.
b. Bertanggung jawab atas berjalannya madrasah pondok pesantren
c. Meminta izin ke pengasuh untuk menentukan pengajaran kitab pondok pesantren
d. Bertanggungjawab atas kedisiplinan para ustaz dan santri dalam kegiatan madrasah
e. Membuat kalender madrasah pondok pesantren
f. Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan madrasah pondok pesantren

5) Sekretaris Pesantren
a. Membuat data santri dan administrasi pondok pesantren
b. Membuat dan mengisi buku induk asatidz dan santri
c. Bertanggung jawab atas surat menyurat
d. Membuat dan mengisi buku induk guru dan santri
e. Membuat laporan hasil rapat

6) Bendahara
a. Menyusun Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Pesantren
b. Membuat tata aturan pengelolaan keuangan pesantren
c. Mengatur keluar masuknya keuangan pesantren
d. Bertanggung jawab atas pengelolaan keuangan

e. Membuat laporan pemasukan dan pengeluaran keuangan pondok pesantren

7) Keamanan
   a. Bertanggung jawab atas keamanan dan ketertiban santri serta aset pesantren
   b. Bertanggung jawab atas perizinan santri
   c. Mencegah serta menyelesaikan tindakan-tindakan santri yang menyalahi peraturan
   d. Menerapkan peraturan tata tertin pondok pesantren
   e. Mentazir atau memberi sangsi kepada santri yang melanggar
   f. Mengevaluasi pelaksanaan kegiatan keamanan dan ketertiban
8) Humasy
   a. Menyampaikan informasi pesantren secara terbuka dan transparan
   b. Mengelola akun resmi pesantren di media sosial, situs web, dan platform digital lainnya
   c. Menyiapkan konten informasi seperti pengumuman, dokumentasi kegiatan, dan berita internal
   d. Menyusun materi promosi seperti brosur, video profil, dan artikel tentang aktivitas pondok.
   e. Mendukung penyelenggaraan event besar seperti penerimaan santri baru, seminar, atau perayaan hari besar Islam.
   f. Menjadi koordinator informasi saat ada kunjungan tamu atau acara resmi.
9) Jam'iyyah
   a. Menjadwalkan agenda kegiatan rutin, seperti kajian, kebersihan, olahraga, atau kegiatan sosial
   b. Mengatur pembagian tugas santri
   c. Mengelola setiap bidang yang ada dalam struktur jam'iyyah agar berjalan seimbang
   d. Memimpin pelaksanaan kegiatan internal santri dengan tertib.

e. Mengawasi pelaksanaan tugas santri sesuai dengan peran dan tanggung jawab masing-masing

10) Peralatan
    a. Membuat daftar barang milik pondok secara lengkap dan rapi.
    b. Memperbarui data saat ada penambahan, kerusakan, atau pengurangan barang
    c. Memastikan seluruh alat yang digunakan santri dan pengurus dalam kondisi siap pakai
    d. Menangani pemeliharaan ringan seperti membersihkan dan menyimpan alat setelah dipakai
    e. Melaporkan jika ada kerusakan, kehilangan, atau kebutuhan alat baru kepada pembina atau pihak yang berwenang
    f. Membantu persiapan alat untuk kegiatan besar seperti pengajian umum, pelatihan, atau lomba
    g. Mengatur tempat penyimpanan agar tertata rapi dan mudah diakses
11) Kantin
    a. Menyusun dan menyajikan menu makanan yang bergizi dan sesuai dengan kebutuhan santri
    b. Memastikan makanan yang disediakan selalu dalam kondisi segar dan aman dikonsumsi
    c. Menyediakan minuman yang sehat dan mengutamakan kebersihan dalam setiap proses penyajiannya
    d. Menjaga kebersihan di area dapur, tempat makan, serta seluruh peralatan yang digunakan.
    e. Mengatur dan memonitor persediaan bahan makanan secara teratur agar tidak ada kekurangan atau pemborosan
12) Koperasi
    a. Mengatur operasional koperasi sehari-hari, termasuk pembelian dan penjualan barang
    b. Memastikan kebutuhan barang yang dibutuhkan oleh santri selalu tersedia

c. Menyusun dan mencatat transaksi jual beli barang secara akurat dan rapi
d. Mengelola laporan keuangan koperasi, mencatat pendapatan dan pengeluaran secara teratur
e. Memastikan stok barang di koperasi selalu mencukupi dan dalam kondisi baik
f. Melakukan pemesanan barang secara berkala untuk menjaga kelancaran operasional
g. Menyusun laporan rutin tentang kegiatan koperasi untuk diserahkan kepada pimpinan pondok
h. Melakukan evaluasi terhadap kinerja koperasi dan mencari cara-cara untuk meningkatkan efektivitas operasional

5. Sejarah Pondok Pesantren Assalafiyyah 02 Brebes

Asrama, atau fasilitas fisik Pondok Pesantren Asssalafiyyah 01 Luwungragi meningkat dengan jumlah santri yang terus bertambah. Sistem belajar mengajar juga berubah. Yang dahulu belajar mengaji menggunakan bandongan, musyawarah (diskusi), dan sorogan. Sekarang ada sistem tarbiyah. Jadi, Pondok Pesantren Assalafiyah 01 Luwungragi membentuk lembaga pendidikan, mulai dari tingkat ibtida (pemula) hingga tingkat aliyah (tinggi). Seperti yang dinyatakan oleh para ulama, yang berfungsi sebagai landasan untuk modernisasi pesantren, *"Al Muhafazhotu 'alal qodimisshalih wal akhdzu bil jadidil ashlah"* (Melestarikan sistem pola lama yang masih baik dan mengakomodir metode modern yang lebih baik).

Banyak permintaan dari masyarakat untuk menerima santri yang sekolah formal setelah Pondok Pesantren Assalafiyah Luwungragi maju dan terkenal. Namun, Kyaii Subhan Ma'mun tidak tertarik karena komitmennya untuk mempertahankan tradisi pendidikan pesantren Assalafiyah, Luwungragi, yang diwariskan oleh bapaknya. Namun, tuntutan untuk mendirikan pesantren dengan sekolah formal semakin

tidak terbendung. Ini mungkin karena tuntutan zaman yang mendorong para pengasuh untuk mengubah pesantren mereka menjadi lebih kontemporer.

Pada acara Ahirussanah Pondok Pesantren Assalafiyyah Luwungragi Brebes pada 24 Juli 2010 M/13 Sya'ban 1431 H, Gus Da dari Ploso, Kyai Nurul Huda Jazuli, mengisi mauizhah hasanah (nasehat). Gus Da menyarankan kepada Kyai Subhan Ma'mun untuk mendirikan pondok pesantren resmi seperti QUIN Ploso. Kyai Subhan menjawab, "Insya Allah, tapi di luar, jangan di sini (Pondok Pesantren Asslafiyyah, Luwungragi)," setelah Kiai Nurul Huda mengaminkan keinginan Kyai Subhan.

Pada tanggal 26 Agustus 2012 M., bertepatan 23 Ramadhan 1433 H., seorang dermawan bernama H. Wardoni SH dari Saditan datang ke rumah Kyai Subhan Ma'mun untuk mewakafkan sebidang tanah seluas 2.728 meter persegi. Kyai Subhan Ma'mun sangat menghargai niat baik H. Wardoni.

Kyai Subhan berkata, “Saya berterima kasih atas kepercayaan bapak.” Saya tidak memiliki wakaf bapak saya. Tanah wakaf tidak dapat dimiliki karena statusnya sebagai milkun lilLah (milik Allah). Saya hanya mengelola (nazhir) tanah wakaf ayah saya. Saya akan segera bangunkan aula untuk shalat dan kemudian pondok pesantren, Insya Allah. Setelah mendengarkan ucapan Kyai Subhan Ma'mun, H. Wardoni merasa puas.

Setelah mengalami kesulitan mencari sosok yang amanah, dia merasa bahwa pertemuan dengan Kyai Subhan Ma’mun adalah pilihan yang tepat baginya. H. Wardoni sebelumnya ingin memberikan wakaf tersebut kepada orang lain, tetapi dia tidak melakukannya karena pertemuan dengan orang itu meninggalkan kesan tidak amanah baginya. Kemudian H. Wardoni wakaf tanah seluas 400 meter persegi di sebelah timur Pondok Pesantren Assalafiyah II Saditan.

Pondok Pesantren Assalafiyah II akhirnya mulai dibangun pada Minggu, 28 April 2013, dari pukul 09.00 hingga 17.00. Selain itu, dalam buku Pengajian Umum yang ditulis oleh KH Dimyathi Rois dari Kaliwungu dan Habib Luthfi Bin Yahya dari Pekalongan. Mendiknas, diwakili oleh Dr. Ella Yulaelawati Rumindasari, M.A., Ph.D., Direktur Pembinaan Pendidikan Masyarakat, meletakkan batu pertama untuk memulai pembangunan.

Di lokasi pembangunan Pondok Pesantren Assalafiyah II di Jl. MT Haryono Saditan, Brebes, ada Dr. H. Khaeruddin, MA Kakanwil Kemenag Provinsi Jawa Tengah, Bupati Brebes, dan lebih dari tiga ribu orang.

1. Profil KH. Subhan Ma'mun

   Nama : KH. Subhan Ma‟mun
   Alamat : Desa Luwungragi, Kecamatan Bulakamba, Kabupaten Brebes
   TTL : Brebes, 05 Oktober 1956
   Istri : Nyai. Hj. Lailatul Munawaroh
   Anak :

   1. Minalul Aziz
   2. As'ad Ulughbik
   3. Faihaq Baiquni (Alm.)
   4. Fiyya Ismatul Maula
   5. Lidza Qotrunnada
   6. M. Faishol Umar
   7. M. Ali Musaddad

2. Pendidikan KH. Subhan Ma'mun, antara lain:
   1. Tahun 1966 –1969 Sekolah Dasar (SD), Luwungragi Brebes
   2. Tahun 1970 –1972 Sekolah Menengah Pertama (SMP), Brebes
   3. Tahun 1974 –1979 Pesantren Babakan Ciwaringin Cirebon

4. Tahun 1980–1984 Tabarukan dibeberapa pesantren diantaranya:

1. Pesantren KH. Arwani Kudus
2. Pesantren KH. Muhammadun Pati
3. Pesantren KH. Jamaludin Fadil Kediri
4. Pesantren KH. Dimyati Rais Kaliwungu
5. Pesantren KH. Maemoen Sarang
6. Pesantren KH. Dimyati Amin Banten

Dari berbagai tempat tersebut, beliau berguru kepada para ulama besar dan menyerap ilmu yang mendalam, baik dalam bidang fikih, tafsir, maupun tasawuf.

Sepulang dari menuntut ilmu, KH. Subhan Ma'mun melanjutkan perjuangan ayahandanya dalam mengasuh dan mengembangkan Pondok Pesantren Assalafiyah. Di bawah asuhannya, pesantren ini menjadi pusat pendidikan yang tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga membina santri agar memiliki keterampilan hidup yang mandiri dan aplikatif di masyarakat.

Beliau juga aktif menyampaikan ceramah di berbagai majelis pengajian, haul, dan forum keagamaan lain, baik di dalam maupun luar Brebes. Gaya ceramahnya dikenal ramah, mudah dipahami, dan penuh hikmah, sehingga banyak disukai oleh berbagai lapisan masyarakat.

Di luar pesantren, KH. Subhan Ma'mun turut berperan aktif dalam organisasi keagamaan seperti Nahdlatul Ulama. Beliau pernah dipercaya menjabat sebagai Rais Syuriyah dalam struktur NU, serta terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan kebudayaan di Brebes.

KH Subhan Ma’mun adalah seorang ulama kharismatik asal Brebes, Jawa Tengah yang dikenal sebagai Pengasuh Pondok Pesantren Assalafiyah. Di luar pondok pesantren beliau memiliki peran penting dalam pengembangan pendidikan keagamaan dan aktif dalam berbagai organisasi Islam di daerahnya maupun tingkat nasional.

1. Pimpinan Pondok Pesantren Assalafiyah Luwungragi

Beliau merupakan pengasuh utama Pondok Pesantren Assalafiyah di Desa Luwungragi, yang kini memiliki beberapa cabang, termasuk di Saditan dan Klampok. Pesantren ini telah menjadi pusat pendidikan Islam yang berkontribusi besar bagi masyarakat sekitar.

2. Rais Syuriah PBNU

   Dalam struktur kepemimpinan Nahdlatul Ulama (NU), KH Subhan Ma'mun menduduki posisi Rais Syuriah, yang merupakan jabatan penting dalam menentukan arah kebijakan organisasi terbesar di Indonesia tersebut.

3. Anggota Dewan Pertimbangan MUI Brebes

   Beliau juga menjadi bagian dari Majelis Ulama Indonesia di Kabupaten Brebes, khususnya dalam jajaran pertimbangan. Perannya penting dalam memberikan arahan moral dan spiritual bagi umat Islam di daerah tersebut.

4. Penasihat DMI Kabupaten Brebes

   Sebagai Mustasyar atau penasihat di Dewan Masjid Indonesia wilayah Brebes, KH Subhan aktif mendorong keterlibatan para alumni pesantren dalam kegiatan masjid dan organisasi keislaman lainnya.

B. Deskripsi Metode *Dakwah Bil Hikmah* KH. Subhan Ma'mun dalam menanamkan nilai-nilai islam terhadap santri di Pondok Pesantren Assalafiyyah 02 Brebes

KH. Subhan Ma'mun ialah ulama kelahiran Brebes yang kharismatik yang menanamkan nilai-nilai islam dengan caa kebijaksanaan dan lemah lembut. Metode dakwah yang beliau terapkan di pondok pesantren adalah metode dakwah bil hikmah. Metode dakwah bil hikmah adalah metode dakwah yang mengutamakan kebijaksanaan lemah lembut dan pemahaman tentang kondisi umat. Melalui pendekatan ini, KH Subhan Mamun tidak hanya menyampaikan ilmu agama secara tekstual, tetapi juga mengajarkan

santri cara mengamalkan Islam dalam kehidupan sehari-hari. Semua yang dia katakan dan pikirkan sangat penting. Dengan tutur kata yang halus namun tepat, beliau mampu menjadikan dakwah sebagai proses pembinaan yang penuh cinta dan kesabaran.

Gaya dakwah KH. Subhan Ma'mun dikenal santun, komunikatif, dan penuh dengan pendekatan yang membumi. Beliau sering menggunakan contoh-contoh dari kehidupan sehari-hari untuk menyampaikan pesan moral dan spiritual, membuat dakwahnya mudah diterima oleh semua kalangan santri kususnya.

KH. Subhan Ma'mun mengedepankan metode dakwah *bil hikmah* yang menekankan pada kebijaksanaan dan kelembutan. Beliau menyampaikan materi dakwahnya dengan cara yang santun dan penuh pengertian, menyesuaikan dengan latar belakang santri yang beragam.

Dakwah yang dilakukan oleh KH. Subhan Ma'mun melalui rutinan kajian mingguan setiap malam selasa ba'dha isya dan tahunan hari besar islam di Pondok Pesantren Asssalafiyyah 02 Brebes[51]. Dalam rutinan ini para santri sangat antusias dan semangat dalam memperhatikan dakwah yang disampaikan oleh KH. Subhan Ma'mun untuk memperdalam nilai-nilai islam terhadap santri. Tidak hanya para santri yang mengikuti rutinan kajian tersebut, namun juga dihadari masyarakat atau santri kalong baik dari sekitar pondok pesantren maupun luar desa yang ingin memperdalam ilmu agama.

> *"Hasil wawancara dengan saudara Amin Fadilah selaku pengurus Pondok Pesantren Asssalafiyyah 02 Brebes[52]. KH. Subhan Ma'mun menyampaikan dakwah kepada santri melalui rutinan setiap malam selasa ba'da isya dan tahunan hari besar islam di Pondok Pesantren Asssalafiyyah 02 Brebes. Metode dakwah yang digunakan oleh KH. Subhan Ma'mun menggunakan metode dakwah bil hikmah, menyampaikan isi pesan dakwah dengan bijaksana dan lemah lembut, serta memahami kondisi santri yang mana latar belakang santri berbeda-beda. Beliau ketika*

[51] Data observasi diambil pada tanggal 5 Feberuari 2024 pukul 20:00 WIB

[52] Wawancara dengan saudara Amin Fadhilah pada tanggal 12 April 2025 pukul 16:56 WIB

> *menyampaikan dakwah itu serius jarang bercanda. Menanamkan nilai-nilai islam terhadap santri, agar tertanam dalam diri santri. Sehingga para santri mengetahui kewajiban sebagai manusia yakni beribadah kepada Allah dan menjalin hubungan baik dengan sesama manusia, sebagaimana visi pondok yaitu mencetak generasi paham agama dan pemersatu bangsa".*

KH. Subhan Ma'mun menyampaikan materi dakwah *bil hikmah* kepada santri bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai islam terhadap santri, dengan ciri khas penyampaian dakwahnya yang menarik dan mudah di pahami. Beliau menasehati dan mengingatkan para santri agar dalam menjalankan kehidupan didunia perlu bekal ilmu agama, sehingga dalam menjalankan kehidupan tidak mudah melanggar aturan atau ketentuan Allah SWT serta sebagai modal kelak di akhirat.

> *"Berdasarkan hasil wawancara dengan saudara Ilham Bahrul Ulum selaku santri Pondok Pesantren Asssalafiyyah 02 Brebes[53]. Materi dakwah yang disampaikan oleh KH. Subhan Ma'mun mudah dipahami oleh santri. Beliau selalu mengingatkan kepada santri agar bersemangat dalam menimba ilmu agama untuk bekal kehidupan didunia dan di akhirat kelak. Materi dakwah yang disampaikan oleh beliau yakni tentang iman, ibadah dan akhlak. Beliau selalu mengingatkan kepada para santri dalam kehidupan di dunia ini kita harus yakin bahwa Allah itu ada. Kemudian tekun dalam beribadah baik yang berkaitan hablumminallah (hubungan dengan Allah) dan hablumminannas (hubungan dengan manusia). Beliau juga pernah menceritakan kisah seorang tukang pangkas rambut yang menyampaikan kepada pelanggannya bahwa dia meragukan bahwa Allah itu tidak ada. Kemudian pelanggan tesebut menjawabnya di dunia ini tukang cukur itu tidak ada nyata di depan ada orang gila yang berambut panjang. Tukang pangkas rambut menjawabnya dia yang tidak hendak datang, jika dia kemari maka akan saya potong rambutnya. Pelanggan tersebut berkata Allah itu ada jika kita meminta dan mendekat. KH. Subhan juga selalu menekankan kepada santri agar berperilaku akhlakul karimah kepada sesama makhluk sebagai pondasi hidup".*

[53] Wawancara dengan saudara Ilham Bahrul Ulum pada tanggal 11 April 2025 pukul 19:20 WIB

Berdasarkan wawancara dengan Ilham Bahrul Ulum, salah satu santri di Pondok Pesantren Asssalafiyyah 02 Brebes, bahwa materi yang disampaikan oleh KH. Subhan Ma'mun mudah dimengerti dan relevan dengan kehidupan santri sehari-hari.

Materi dakwah yang beliau sampaikan berfokus pada tiga aspek penting dalam ajaran islam yang perlu ditanamkan pada diri santri, yaitu keimanan, ibadah, dan akhlak.

1. Iman (akidah) yaitu menyakini sesuatu. Imam atau akidah ialah menyakini Allah.
2. Ibadah ialah menyembah Allah SWT atau bentuk kepatuhan kepada Allah SWT yang mana hal ini diwajibkan bagi seorang muslim yang merupakan bagian dari iman. Ibadah terbagi menjadi dua yakni ibadah mahdhah atau khusus dan ghairu mahdhah atau umum.
3. Akhlak ialah tingkah laku atau perilaku baik atau buruk yang melekat pada diri seseorang. Akhlak terbagi menjadi dua bagian yakni akhlak mahmudah dan akhlak mazmumah atau tercela.

> *"Hasil wawancara dengan saudara Muhammad Abdul Ghofur Ismail selaku santri Pondok Pesantren Asssalafiyyah 02 Brebes[54]. Materi dakwah yang disampaikan oleh KH. Subhan Ma'mun sesuai dengan tingkah laku dan pengalaman beliau, berdasarkan yang saya amati secara langsung. Kemudian perkataan yang beliau gunakan dalam berdakwah, secara bijaksana dan lemah lembut sehingga mudah dicerna dan melekat dalam diri santri".*

KH. Subhan Ma'mun menyampaikan dakwah di Pondok Pesantren Assalafiyyah 02 Brebes dengan pendekatan yang sederhana dan mudah dipahami oleh para santri. Berdasarkan wawancara dengan Muhammad Abdul Ghofur Ismail, salah satu santri di Pondok Pesantren Asssalafiyyah 02 Brebes, dakwah yang disampaikan oleh beliau berdasarkan kitab klasik yang beliau telah dikaji secara mumpuni.

[54] Wawancara dengan saudara Abdul Ghofur Ismail pada tanggal 12 April 2025 pukul 15:39 WIB

Dalam menyampaikan pesan, beliau menggunakan bahasa yang santun mudah dipahami oleh santri dan penuh kebijaksanaan, sehingga para santri merasa nyaman dan mudah mengingat, sehingga melekat dan membekas dalam diri santri. Dalam penyampaian dakwahnya beliau selalu mengutip dan menyebutkan refrensi kitabnya, namun tidak hanya bersumber pada teori, tetapi lebih kepada pengalaman hidup dan nilai-nilai yang beliau praktikkan sehari-hari. Penyampaian yang lembut dan penuh ketenangan memungkinkan setiap pesan dakwah mudah dimengerti dan dipahami dengan baik oleh pendengar.

KH. Subhan Ma'mun melakukan dakwahnya di pondok pesantren dengan beberapa pendekatan, yaitu;

1. Pendekatan dakwah berorientasi *mad'u.*

   Dakwah yang berorientasi pada *mad'u* berarti pelaksanaan dakwah disesuaikan dengan kondisi, kebutuhan, serta potensi dari orang yang menjadi target dakwah. Ini mencerminkan nilai Islam yang fleksibel dan bisa diterapkan dalam berbagai konteks sosial dan budaya. Prinsip ini juga bersumber dari pemahaman bahwa Islam membawa rahmat bagi seluruh makhluk, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Anbiya ayat 107. Memahami Kondisi Santri Kyai mengamati dengan saksama latar belakang, karakter, dan problematika yang dihadapi santri.

2. Pendekatan dakwah kultural

   Pendekatan ini berarti menyampaikan ajaran Islam melalui sarana budaya yang sudah hidup dalam masyarakat. Budaya yang dimaksud bisa berupa upacara adat, kesenian lokal, simbol-simbol sosial, atau struktur sosial masyarakat seperti tokoh adat dan lembaga tradisional. Dengan demikian, ajaran agama tidak hadir secara konfrontatif, melainkan melalui jalur yang lembut dan akrab dengan keseharian masyarakat.

Kyai dapat memanfaatkan kegiatan adat seperti selametan, ziarah kubur, maulid, atau perayaan hari besar keagamaan untuk menyampaikan pesan Islam. Dalam acara tersebut, kyai bisa memberikan pengajian atau ceramah yang membahas nilai-nilai moral dan spiritual sesuai ajaran Islam.

Seni tradisional seperti hadrah, rebana, atau wayang dakwah bisa dijadikan medium untuk menyampaikan pesan-pesan religius. Kyai yang peka terhadap potensi ini bisa mendorong santri untuk terlibat dalam kegiatan kesenian dengan muatan dakwah.

3. Pendekatan dakwah struktural

Pendekatan dakwah ini mengandalkan sistem yang terorganisasi dan dilaksanakan oleh pihak yang memiliki otoritas, baik dalam lingkup pemerintahan, organisasi sosial, maupun lembaga keagamaan. Dalam konteks pesantren, seorang kyai memiliki peluang untuk menerapkan pendekatan ini secara bijak dan terarah.

Sebagai tokoh yang memiliki otoritas moral dan sosial, kyai sering kali menjadi rujukan baik dalam tataran komunitas lokal maupun dalam skala yang lebih luas. Peran ini bisa dimanfaatkan untuk membangun komunikasi dan kerja sama dengan instansi pemerintah atau organisasi masyarakat yang memiliki pengaruh struktural. Dakwah melalui jalur ini bisa diperluas cakupannya dan memiliki daya jangkau lebih sistematis.

Kyai dapat menjalin hubungan yang produktif dengan instansi seperti Kementerian Agama, dinas sosial, atau lembaga zakat. Melalui kerja sama tersebut, kegiatan dakwah bisa dikemas dalam bentuk pelatihan, penyuluhan, atau program pemberdayaan masyarakat yang didukung secara struktural. Posisi sebagai Penasehat Sosial dan Keagamaan di banyak daerah, kyai sering diminta pendapatnya dalam perumusan kebijakan publik atau penyelesaian persoalan sosial. Dalam kapasitas ini, kyai bisa menyisipkan nilai-nilai Islam ke dalam kebijakan yang diterapkan di masyarakat.

Di lingkungan pesantren, kyai dapat membekali santri dengan wawasan sosial-politik dan kemampuan memahami sistem birokrasi. Hal ini penting agar santri kelak bisa berdakwah dengan pendekatan yang relevan terhadap struktur sosial yang berlaku, tanpa kehilangan idealisme dan etika Islam.

4. Pendekatan dakwah teknologi

   Kemajuan teknologi telah mengubah banyak aspek kehidupan, termasuk cara orang berkomunikasi dan mengakses informasi. Dalam konteks ini, dakwah pun perlu menyesuaikan diri dengan perkembangan zaman. Salah satu bentuk penyesuaiannya adalah menggunakan sarana teknologi untuk menyampaikan nilai-nilai keislaman, baik melalui media sosial, aplikasi, maupun platform digital lainnya.

   Sebagai pemimpin pesantren dan panutan umat, kyai memiliki peran penting dalam mendorong pemanfaatan teknologi dalam dakwah. Kyai mungkin tidak sepenuhnya terlibat dalam aspek teknis, namun beliau bisa menjadi motor penggerak yang mengarahkan santri, ustadz, maupun alumni pesantren untuk memanfaatkan teknologi secara positif untuk tujuan dakwah.

   Kyai dapat menyebarkan pesan keagamaan melalui platform seperti YouTube, Facebook, TikTok, dan lainnya. Ceramah, nasihat, serta pengajian bisa dikemas dalam bentuk video, podcast, atau tulisan singkat yang mudah diakses oleh masyarakat luas, terutama generasi muda.

5. Pendekatan dakwah ekonomi, dan lain-lain.

   Bentuk Penerapan Pendekatan Ekonomi oleh Kyai bisa memimpin pendirian unit-unit usaha pesantren, seperti laundry, perdagangan kecil, atau koperasi syariah. Usaha-usaha ini tidak hanya menjadi ladang latihan kewirausahaan bagi santri, tetapi juga menjadi contoh nyata bagaimana prinsip ekonomi Islam dijalankan. Pesantren dapat menjadi pusat pelatihan keterampilan kerja dan usaha mandiri bagi masyarakat sekitar. Dalam pelatihan ini, selain teknik usaha,

peserta juga dibekali dengan nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan etika kerja Islam. Kyai bisa menyampaikan ajaran Islam dalam kaitannya dengan keadilan sosial, distribusi kekayaan, dan tanggung jawab ekonomi.

BAB IV
ANALISIS METODE DAKWAH *BIL HIKMAH* KH. SUBHAN MA'MUN MENANAMKAN NILAI-NILAI ISLAM TERHADAP SANTRI DI PONDOK PESANTREN ASSALAFIYYAH 02 BREBES

1. Bersikap lemah lembut (*Hilm*)

KH. Subhan Ma'mun menggunakan pendekatan dakwah yang sangat bijaksana dan lemah lembut, yang disebut dengan metode dakwah *bil hikmah*. Dalam metode ini, beliau berfokus pada cara yang santun untuk menyampaikan pesan dakwah agar mudah dipahami oleh berbagai kalangan, termasuk santri dengan latar belakang yang beragam. Beliau memahami pentingnya menyampaikan pesan dengan kelembutan hati penuh pengertian agar para santri dapat menerima serta kesabaran dan kebijaksanaan dalam menyampaikan dakwahnya.

KH. Subhan Ma'mun dalam menyampaikan dakwahnya menyesuaikan diri dengan kondisi santri di pondok pesantren. Pesan-pesannya tidak tetap, tetapi berubah sesuai dengan waktu atau mengikuti perkembangan zaman dan tingkat pemahaman pendengarnya. Metode ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam masih relevan di tempat dan waktu yang berbeda.

Pondok pesantren yang beliau dirikan tidak hanya mengajarkan kitab-kitab klasik, tetapi juga memungkinkan orang-orang untuk belajar ilmu umum. Santri tidak hanya dididik untuk menjadi ahli agama, tetapi juga dididik untuk menangani masalah masyarakat secara keseluruhan. Ini adalah jenis dakwah yang mengajarkan moralitas, pengetahuan, dan kemampuan.

Orang mengenal KH. Subhan Ma'mun sebagai guru agama yang aktif menangani masalah sosial masyarakat. Dia sering terlibat dalam kegiatan sosial seperti mengajar agama, mendidik masyarakat, dan mendukung ekonomi keumatan. Semua ini dilakukan dengan sopan dan terbuka. Bertindak dengan cara yang penuh kasih sayang dan empati adalah

prioritasnya. Dalam menyampaikan pesan agama, beliau menggunakan kata-kata yang halus dan contoh langsung untuk menghindari pendekatan yang menghakimi. Ini membuat dakwahnya mudah diterima oleh berbagai kelompok. KH. Subhan Ma'mun menunjukkan bahwa kemampuan untuk memahami orang yang didakwahi adalah kunci keberhasilan dakwah. Beliau bukan hanya guru agama di Pondok Pesantren Assalafiyah 02, tetapi juga pembimbing kehidupan bagi para santri.

Prinsip ini juga bersumber dari pemahaman bahwa Islam membawa rahmat bagi seluruh makhluk, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an Surah Al-Anbiya ayat 107. Memahami Kondisi Santri Kyai mengamati dengan saksama latar belakang, karakter, dan problematika yang dihadapi santri.

Setiap *Da'i* memiliki ciri khas dan metode dalam menyampaikan dakwahnya. Dalam menyampaikan dakwah seorang *Da'i* perlu memahami kondisi atau keadaan *mad'u* serta memilih dan memilah perkataan yang baik, agar materi dakwah yang akan disampaikan mudah dipahami oleh *mad'u* dan membekas pada ingatan.

KH. Subhan Ma'mun mengedepankan metode dakwah *bil hikmah* yang menekankan pada kebijaksanaan dan kelembutan. Beliau menyampaikan materi dakwahnya dengan cara yang santun dan penuh pengertian, menyesuaikan dengan latar belakang santri yang beragam. KH. Subhan Ma'mun menyampaikan materi dakwah bil hikmah kepada santri bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai islam terhadap santri, dengan ciri khas penyampaian dakwahnya yang menarik dan mudah di pahami. Beliau selalu menasehati dan mengingatkan para santri agar dalam menjalankan kehidupan didunia perlu bekal ilmu agama, sehingga dalam menjalankan kehidupan tidak mudah melanggar aturan atau ketentuan Allah SWT serta sebagai modal kelak di akhirat. Melalui pendekatan ini, beliau menanamkan nilai-nilai keislaman dalam diri santri secara mendalam, dengan harapan mampu membentuk kesadaran spiritual mereka tentang peran utama manusia sebagai hamba Allah, yaitu untuk beribadah kepada-Nya.

KH. Subhan Ma'mun dikenal dengan gaya dakwah yang unik, yang memadukan kesederhanaan dengan kedalaman makna. Melalui penyampaian yang mudah dipahami, beliau berhasil menjadikan ajaran agama terasa lebih dekat dan relevan bagi para santri. Dengan menggunakan bahasa yang santun dan bijaksana, beliau mampu membuat pesan dakwah mudah dipahami dan melekat di hati para santri. Penyampaian beliau yang lembut dan penuh pengertian ini membuat para santri merasa nyaman dan lebih terbuka untuk menerima ajaran yang disampaikan.

Dalam setiap ceramah dan nasihatnya, KH. Subhan menggunakan bahasa yang penuh kesantunan dan kebijaksanaan. Dengan memilih kata-kata yang sederhana dan tidak membebani, beliau menciptakan suasana yang nyaman bagi para santri untuk menerima dakwah. Cara ini menghindarkan kesan yang terkesan menggurui dan justru menumbuhkan rasa saling menghormati antara guru dan santri.

Meskipun menggunakan bahasa yang sederhana, KH. Subhan mampu menyampaikan pesan dakwah yang dalam dan penuh makna. Beliau mengajarkan nilai-nilai agama dengan cara yang tidak hanya mudah dipahami secara intelektual, tetapi juga memberikan pengaruh emosional yang mendalam, memungkinkan santri untuk merasakan esensi ajaran tersebut dalam kehidupan mereka.

Pendekatan yang penuh pengertian memungkinkan santri merasa lebih nyaman untuk bertanya dan berdiskusi. Gaya dakwah ini mendorong terbentuknya hubungan yang lebih dekat antara guru dan santri, di mana pembelajaran tidak hanya terbatas pada aspek teori, tetapi juga pada perkembangan karakter dan kedalaman spiritualitas.

Salah satu kekuatan utama dari dakwah KH. Subhan Ma'mun terletak pada kemampuannya untuk menyentuh hati para santri. Penyampaian yang lembut dan penuh kasih sayang ini memungkinkan ajaran agama tidak hanya dipahami, tetapi juga diterima dengan perasaan yang mendalam, membuat pesan tersebut lebih mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

2. Berfikir mendalam (*Tafakkur*)

KH. Subhan Ma'mun menekankan dan berfikir mendalam/t*afakkur* pada tiga aspek utama dalam ajaran Islam. Beliau tidak hanya memahami secara maknanya saja, akan tetapi beliau juga mengkaji secara mendalam makna, nilai, implikasi dan contoh setiap aspek yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga aspek utama ajaran islam ini saling terkait sebagai pondasi utama bagi santri sesuai dengan tuntunan Islam dan memberikan kontribusi positif bagi masyarakat. Adapun tiga aspek utama dalam ajaran Islam yaitu;

a. Keimanan

Beliau mengajarkan dan menanamkan keyakinan yang kuat kepada para santri tentang enam rukun iman, mencakup untuk memperkuat keyakinan mereka kepada Allah, kepada malaikat-Nya, kepada kitab-Nya (Zabur, Taurat, Injil dan Al Qur'an) , kepada rasul-rasul-Nya, dan kepada hari akhir (kiamat).

Ajaran ini tidak hanya disampaikan melalui teori, tetapi juga lewat pembiasaan berpikir dan bersikap yang mencerminkan ketundukan kepada kehendak Allah. Penekanan pada aspek ini bertujuan membentuk kepribadian santri yang kokoh secara spiritual.

b. Ibadah

Dalam hal ibadah, KH. Subhan Ma'mun mengarahkan para santri untuk melaksanakan kewajiban agama secara tertib dan penuh kesadaran. Ibadah yang bersifat langsung kepada Allah seperti shalat dan puasa, serta ibadah sosial seperti berbagi dan menjalin hubungan baik, menjadi bagian dari rutinitas yang dibina secara disiplin. Hal ini menunjukkan bahwa ibadah bukan sekadar kewajiban, tapi juga sarana pembentukan karakter dan kedekatan kepada Sang Pencipta.

Beliau juga menekankan pentingnya ibadah, baik yang berkaitan langsung dengan Allah (seperti shalat, puasa, dan zakat) maupun ibadah yang berhubungan dengan sesama manusia (seperti tolong-menolong dan silaturahmi).

c. Akhlak

KH. Subhan Ma'mun sering mengingatkan santri untuk menjaga akhlak mereka, dengan menekankan pentingnya memiliki perilaku terpuji seperti kejujuran, kesabaran, dan ketulusan dalam berbuat baik kepada orang lain.

Beliau sangat menekankan pentingnya berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Sikap-sikap seperti jujur, sabar, dan ikhlas selalu ditekankan dalam setiap kesempatan. Menurut beliau, akhlak mulia merupakan cerminan dari keimanan yang baik dan ibadah yang benar. Dakwah beliau dalam aspek ini lebih banyak disampaikan melalui keteladanan dan nasihat-nasihat yang membumi, sehingga mudah diterima dan diamalkan oleh para santri.

Akhlak merupakan pondasi utama dalam kehhidupan beragama. Menurut beliau, akhlak tidak bisa dipisahkan dari ilmu. Keduanya harus berjalan bersamaan agar ilmu yang dimiliki seseorang benar-benar mencerminkan keimanan yang sejati.

KH. Subhan Ma'mun sering menekankan bahwa Nabi Muhammad Saw adalah telada yang sempurna dalam hal akhlak. Oleh karena itu, setiap muslim sepatutnya meniru budi pekerti Nabi dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam ucapan maupun tindakan. Beliau juga percaya bahwa akhlak yang baik bisa menjadi sarana dakwah yang efektif. Dengan menunjukkan perilaku mulia secara langsung, seseorang bisa menyampaikan nilai-nilai islam tanpa banyak bicara. Pendekatan ini dinilai lebh menyentuh hati dan mudah diterima santri.

KH. Subhan Ma'mun selalu memberikan motivasi kepada para santri agar bersungguh-sungguh dalam menimba ilmu agama sebagai bekal dalam menjalani kehidupan di dunia dan akhirat. Dalam setiap menyampaikan dakwahnya, beliau menekankan pentingnya menyakini keberadaan Allah SWT bahwa Allah itu ada, serta menjalankan ibadah secara istiqamah, baik h*ablumminallah* (yang berhubungan dengan Allah) maupun h*ablumminannas* (yang berhubungan dengan manusia).

Untuk memperkuat pemahaman, KH. Subhan Ma'mun memberikan contoh kisah-kisah inspiratif. Salah satu cerita yang disampaikan beliau adalah tentang seorang tukang cukur yang meragukan keberadaan Allah SWT, namun akhirnya disadarkan melalui perumpamaan yang sederhana dan logis. Cerita ini digunakan sebagai ilustrasi bahwa keberadaan Allah bisa dirasakan oleh siapa saja yang mau mendekat dan memohon kepada Allah SWT.

Selain itu, KH. Subhan Ma'mun juga memberikan perhatian besar terhadap pembentukan akhlak para santri. Beliau menekankan pentingnya memiliki budi pekerti yang luhur sebagai dasar dalam menjalani kehidupan bermasyarakat. Melalui pendekatan yang sederhana namun menyentuh, dakwah KH. Subhan berhasil memberikan pengaruh positif dalam membentuk karakter santri yang religius dan berakhlak mulia.

Beliau sangat menekankan pentingnya berperilaku baik dalam kehidupan sehari-hari. Sikap-sikap seperti jujur, sabar, dan ikhlas selalu ditekankan dalam setiap kesempatan. Menurut beliau, akhlak mulia merupakan cerminan dari keimanan yang baik dan ibadah yang benar. Dakwah beliau dalam aspek ini lebih banyak disampaikan melalui keteladanan dan nasihat-nasihat yang membumi, sehingga mudah diterima dan diamalkan oleh para santri.

Beliau tidak hanya membina pendidikan agama, tetapi juga mendorong para santri untuk mengembangkan keterampilan praktis yang dapat menunjang kehidupan mereka di masa depan. Pandangannya menekankan pentingnya keseimbangan antara ilmu agama dan kemampuan duniawi, sehingga lulusan pesantren bisa berdaya guna dalam masyarakat.

3. Refleksi (*Tadabbur*)

KH. Subhan seringkali menyampaikan dakwah melalui kisah-kisah yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Salah satu contoh yang beliau sampaikan adalah kisah seorang tukang cukur yang meragukan keyakinan

keberadaan Allah. Melalui kisah ini, beliau ingin mengajarkan bahwa keberadaan Allah itu dapat dirasakan oleh siapa saja yang benar-benar mencari-Nya. Pendekatan ini membuat pesan dakwah lebih mudah dipahami dan memiliki dampak yang mendalam bagi para santri.

KH. Subhan Ma'mun memiliki pendekatan dakwah yang sangat relevan dengan kehidupan nyata para santri. Beliau menyampaikan ajaran agama dengan cara yang dapat langsung diterapkan dalam keseharian mereka, sehingga dakwah yang disampaikan menjadi lebih hidup dan mudah dipahami.

Materi dakwah KH. Subhan Ma'mun selalu disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari santri. Beliau mengaitkan setiap pesan dakwah dengan realitas yang dihadapi oleh para santri, sehingga mereka bisa langsung menerapkannya dalam kehidupan mereka. Hal ini tidak hanya membuat dakwah terasa lebih hidup, tetapi juga sangat relevan dan bermanfaat dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari. KH. Subhan tidak hanya berbicara tentang teori agama, tetapi selalu mengaitkan pesan dakwah dengan situasi dan kondisi yang dihadapi para santri. Dengan cara ini, ajaran yang diberikan terasa lebih aplikatif dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, membuat para santri tidak hanya sekadar mendengarkan, tetapi juga memahami bagaimana nilai-nilai agama bisa memberikan solusi dalam kehidupan mereka.

KH. Subhan Ma'mun mengutamakan contoh yang nyata dalam menyampaikan dakwahnya. Beliau memahami bahwa tindakan berbicara lebih keras daripada kata-kata. Dengan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, beliau menunjukkan kepada para santri bagaimana seharusnya menerapkan ajaran agama dalam konteks kehidupan mereka. Hal ini membuat dakwah beliau lebih efektif karena santri bisa melihat langsung bagaimana ajaran tersebut dijalankan oleh seorang guru.

Keteladanan dalam dakwah membentuk ikatan emosional yang kuat antara pendakwah dan santri. Ketika santri melihat bahwa pendakwah mereka tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga mempraktikkannya, ini

menumbuhkan rasa hormat dan kepercayaan. Santri merasa lebih dekat dengan pendakwah, dan pesan dakwah menjadi lebih mudah diterima karena ada kedekatan emosional yang terjalin.

Dakwah KH. Subhan Ma'mun tidak hanya memberikan pemahaman intelektual, tetapi juga memberikan petunjuk tentang bagaimana menjalani kehidupan sehari-hari dengan ajaran agama. Ini menciptakan pembelajaran yang berkelanjutan, di mana para santri dapat terus mengamalkan ajaran yang telah mereka pelajari. Setiap hari menjadi kesempatan untuk memperdalam pemahaman dan praktik agama mereka.

Dalam proses dakwah, memberi contoh nyata jauh lebih bermakna daripada sekadar menyampaikan pesan secara lisan. Seorang *Da'i* yang mampu menjalankan ajaran yang disampaikannya menunjukkan bahwa dirinya bukan hanya berbicara, tetapi juga menjadi teladan. Hal ini menumbuhkan kepercayaan kepada *Mad'u.*

Santri akan meniru berdasarkan apa yang mereka lihat. Oleh karena itu, perilaku nyata dari seorang pendakwah akan lebih mudah diterima dan dicontoh daripada nasihat yang tidak diiringi tindakan. Keteladanan membentuk hubungan emosional yang kuat antara dai dan mad'u, sehingga pesan dakwah terasa lebih menyentuh dan membekas.

Dakwah yang berhasil ditopang oleh konsistensi antara ajakan dan tindakan. Ketika seorang santri atau dai menyeru masyarakat untuk melakukan kebaikan seperti salat berjamaah di masjid atau menjauhi perbuatan mungkar, maka dirinya pun harus terlebih dahulu melakukannya. Ini menjadi bukti nyata bahwa seruannya bukan hanya teori, melainkan hasil dari penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan beretorika yang baik memang penting, tetapi tanpa perilaku yang mencerminkan isi dari dakwah tersebut, maka pesan yang disampaikan mudah diabaikan. Justru dengan menunjukkan akhlak yang baik dan konsisten dapat memenangkan hati *mad'u* dan membuat dakwahnya lebih mudah diterima. Keteladanan menjadi kunci utama dalam mempertahankan kepercayaan dan menguatkan pengaruh dakwah.

Pendakwah yang mampu menjadi contoh hidup dari nilai-nilai yang disampaikannya akan lebih mudah menyentuh dan menggerakkan *Mad'u* ke arah kebaikan.

4. Mengambil pelajaran/hikmah dari pengalaman (I'tibar)

Salah satu kekuatan utama dari dakwah KH. Subhan Ma'mun adalah bahwa beliau tidak hanya mengandalkan teori atau kitab-kitab agama, tetapi juga mengandalkan pengalaman hidup yang beliau miliki. Beliau menyampaikan dakwah berdasarkan apa yang beliau praktikkan dalam kehidupan sehari-hari, yang membuat ajaran agama terasa lebih nyata dan aplikatif bagi santri. Hal ini membantu para santri memahami ajaran agama dengan cara yang lebih praktis dan relevan.

KH. Subhan Ma'mun lebih banyak mengajar lewat contoh nyata daripada sekadar ceramah lisan. Kehidupan beliau sendiri menjadi gambaran dari nilai-nilai Islam yang ia ajarkan, mulai dari cara berinteraksi, bersikap terhadap orang lain, hingga menyikapi masalah. Keteladanan ini membuat pesan dakwah terasa lebih kuat dan mudah diterapkan oleh para santri dalam keseharian mereka.

Dalam menyampaikan pesan keagamaan, KH. Subhan Ma'mun kerap mengaitkannya dengan situasi nyata yang sering dihadapi oleh para santri. Pendekatan ini membuat ajaran agama tidak terasa jauh atau rumit, melainkan mudah dipahami karena berhubungan langsung dengan kehidupan mereka. Santri tidak hanya mendengar, tapi juga mengalami dan menyaksikan bagaimana nilai agama bekerja dalam kehidupan nyata.

Dakwah beliau tidak hanya berfokus pada pengetahuan, tapi juga pada pembentukan sikap dan kepribadian. Dengan mengajak santri belajar dari contoh hidup dan pengalaman nyata, KH. Subhan Ma'mun menanamkan nilai-nilai Islam secara perlahan namun mendalam. Santri dibentuk menjadi pribadi yang tidak hanya memahami agama secara teori, tetapi juga mampu mewujudkannya dalam tindakan.

KH. Subhan Ma'mun memiliki pendekatan dakwah yang sangat relevan dengan kehidupan nyata para santri. Beliau menyampaikan ajaran

agama dengan cara yang dapat langsung diterapkan dalam keseharian mereka, sehingga dakwah yang disampaikan menjadi lebih hidup dan mudah dipahami.

Materi dakwah KH. Subhan Ma'mun selalu disesuaikan dengan kehidupan sehari-hari santri. Beliau mengaitkan setiap pesan dakwah dengan realitas yang dihadapi oleh para santri, sehingga mereka bisa langsung menerapkannya dalam kehidupan mereka. Hal ini tidak hanya membuat dakwah terasa lebih hidup, tetapi juga sangat relevan dan bermanfaat dalam konteks kehidupan mereka sehari-hari. KH. Subhan tidak hanya berbicara tentang teori agama, tetapi selalu mengaitkan pesan dakwah dengan situasi dan kondisi yang dihadapi para santri. Dengan cara ini, ajaran yang diberikan terasa lebih aplikatif dan bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, membuat para santri tidak hanya sekadar mendengarkan, tetapi juga memahami bagaimana nilai-nilai agama bisa memberikan solusi dalam kehidupan mereka.

KH. Subhan Ma'mun mengutamakan contoh yang nyata dalam menyampaikan dakwahnya. Beliau memahami bahwa tindakan berbicara lebih keras daripada kata-kata. Dengan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari, beliau menunjukkan kepada para santri bagaimana seharusnya menerapkan ajaran agama dalam konteks kehidupan mereka. Hal ini membuat dakwah beliau lebih efektif karena santri bisa melihat langsung bagaimana ajaran tersebut dijalankan oleh seorang guru.

Keteladanan dalam dakwah membentuk ikatan emosional yang kuat antara pendakwah dan santri. Ketika santri melihat bahwa pendakwah mereka tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga mempraktikkannya, ini menumbuhkan rasa hormat dan kepercayaan. Santri merasa lebih dekat dengan pendakwah, dan pesan dakwah menjadi lebih mudah diterima karena ada kedekatan emosional yang terjalin.

Dakwah KH. Subhan Ma'mun tidak hanya memberikan pemahaman intelektual, tetapi juga memberikan petunjuk tentang bagaimana menjalani kehidupan sehari-hari dengan ajaran agama. Ini menciptakan pembelajaran

yang berkelanjutan, di mana para santri dapat terus mengamalkan ajaran yang telah mereka pelajari. Setiap hari menjadi kesempatan untuk memperdalam pemahaman dan praktik agama mereka.

Dalam proses dakwah, memberi contoh nyata jauh lebih bermakna daripada sekadar menyampaikan pesan secara lisan. Seorang *Da'i* yang mampu menjalankan ajaran yang disampaikannya menunjukkan bahwa dirinya bukan hanya berbicara, tetapi juga menjadi teladan. Hal ini menumbuhkan kepercayaan kepada *Mad'u.*

Santri akan meniru berdasarkan apa yang mereka lihat. Oleh karena itu, perilaku nyata dari seorang pendakwah akan lebih mudah diterima dan dicontoh daripada nasihat yang tidak diiringi tindakan. Keteladanan membentuk hubungan emosional yang kuat antara dai dan mad'u, sehingga pesan dakwah terasa lebih menyentuh dan membekas.

Dakwah yang berhasil ditopang oleh konsistensi antara ajakan dan tindakan. Ketika seorang santri atau dai menyeru masyarakat untuk melakukan kebaikan seperti salat berjamaah di masjid atau menjauhi perbuatan mungkar, maka dirinya pun harus terlebih dahulu melakukannya. Ini menjadi bukti nyata bahwa seruannya bukan hanya teori, melainkan hasil dari penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Kemampuan beretorika yang baik memang penting, tetapi tanpa perilaku yang mencerminkan isi dari dakwah tersebut, maka pesan yang disampaikan mudah diabaikan. Justru dengan menunjukkan akhlak yang baik dan konsisten dapat memenangkan hati *mad'u* dan membuat dakwahnya lebih mudah diterima. Keteladanan menjadi kunci utama dalam mempertahankan kepercayaan dan menguatkan pengaruh dakwah. Pendakwah yang mampu menjadi contoh hidup dari nilai-nilai yang disampaikannya akan lebih mudah menyentuh dan menggerakkan *Mad'u* ke arah kebaikan.

Metode dakwah *bil hikmah* KH. Subhan Ma'mun berjalan sangat efektif karena yang disampaikan oleh beliau dengan kebijaksanaan berdasarkan pengalaman pribadinya artinya beliau tidak hanya

menyampaikan pesan dakwahnya secara teori saja, akan tetapi beliau juga menyampaikan perilaku atau contoh pengalaman pribadi kehidupannya yang relevan dengan kehidupan santri di Pondok Pesantren Asssalafiyyah 02 Brebes. Dakwah beliau selain memberikan pengetahuan teoretis tentang agama, akan tetapi beliau juga menjelaskan bagaimana cara mengamalkan nilai-nilai islam dalam kehidupan nyata. Sebagaimana visi pondok yaitu mencetak generasi paham agama. Dengan demikian, metode dakwah *bil hikmah* KH. Subhan Ma'mun dalam menanamkan nilai-nilai islam terhadap santri, berhasil menciptakan santri yang tidak hanya menguasai ilmu agama tetapi juga memiliki akhlak mulia dan selalu mengingat Allah.

Metode dakwah *bil hikmah* KH. Subhan Ma'mun dalam menanamkan nilai-nilai Islam terhadap santri menunjukan bahwa metode dakwah yang diimplementasikan sangat efektif melalui pendekatan keteladanan, pemebiasaan positif, dan pembinaan spiritual. Keberhasilan metode dakwah yang diterapkan beliau terlihat perubahan karakter santri di Pondok Pesantren Asslafiyyah 02 Brebes, santri menjadi terarah secara spritual serta kedisiplinan ibadah santri meningkat, dan kiprah positif alumni di masyarakat.

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Metode dakwah merupakan pendekatan cara atau teknik terstruktur yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah kepada masyarakat, agar ajaran yang disampaikan dapat diterima secara baik. Dalam menyampaikan dakwah perlu menyesuaikan agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Terdapat 3 cara sebagaimana yang dijelaskan di Al Qur'an melalu Suran An-Nahl ayat 125 memeberikan pendekatan utama dalm dakwah, yaitu: Dakwah *bil hikmah (*kebijaksanaan), Dakwah *mau'idzah hasanah* (nasihat yang baik), Dakwah *mujadalah (*debat dengan cara yang terbaik). Dengan mempertimbangkan kondisi masyarakat,dakwah dapat menjadi lebih relevan, meneyentuh, dan membentuk pribadi yang lebih baik sesuai nilai-nilai Islam.

Menanamkan nilai-nilai Islam ialah sesuatu yang berguna dan dilakukan oleh manusia, berupa sikap atau perilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya dalam kehidupan sehari-hari. Tiga aspek utama nilai-nilai Islam yaitu: Iman, ibadah, akhlak.

Hasil dari penetian ini menunjukan bahwa Metode dakwah yang diterapkan oleh Kh Subhan Ma'mun di Pondok Pesantren Assalafiyyah 02 Brebes metode dakwah *bil hikmah* terbukti sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai Islam kepada para santri. Dengan pendekatan yang bijaksana dan lemah lembut (dakwah *bil hikmah*), beliau berhasil membuat pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari para santri. Keberhasilan ini didorong oleh perpaduan antara teori ajaran agama dengan contoh nyata yang beliu berikan melalui pengalaman hidupnya. Metode dakwah *bil hikmah* KH. Subhan Ma'mun dalam menanamkan nilai-nilai Islam terhadap santri menunjukan bahwa metode dakwah yang diimplementasikan sangat efektif melalui pendekatan keteladanan, pemebiasaan positif, dan pembinaan spiritual. Keberhasilan metode dakwah yang diterapkan beliau terlihat perubahan karakter santri di

Pondok Pesantren Asslafiyyah 02 Brebes, santri menjadi terarah secara spritual serta kedisiplinan ibadah santri meningkat, dan kiprah positif alumni di masyarakat.

B. SARAN

Sebagai bagian dari penutup atau penelitian tambahan tentang metode dakwah *bil hikmah* KH. Subhan Ma'mun, ini adalah saran yang dapat dimasukkan sebagai berikut:

1. Untuk Para *Da'i* dan Pendidik:

   Metode dakwah bil hikmah yang diterapkan KH. Subhan Ma'mun dapat dijadikan inspirasi bagi para pendakwah dan pendidik Islam. Mengedepankan kelembutan, kebijaksanaan, serta menyampaikan pesan sesuai dengan kondisi dan kebutuhan audiens terbukti mampu memberikan pemahaman agama yang lebih membumi dan menyentuh.

2. Untuk Peneliti Selanjutnya:

   Penelitian lanjutan diharapkan dapat mengkaji lebih dalam pengaruh dakwah KH. Subhan Ma'mun terhadap aspek perilaku dan spiritualitas santri secara kuantitatif atau kualitatif. Selain itu, membandingkan efektivitas metode bil hikmah dengan metode dakwah lainnya juga dapat menjadi kontribusi ilmiah dalam pengembangan studi dakwah Islam.

C. PENUTUP

Alhamdulillahirobbil'alamin segala puji dan rasa syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan hingga tahap akhir.

Sepanjang proses penyusunan, penulis menyadari bahwa banyak hal yang menjadi pembelajaran, baik secara akademik maupun pribadi. Dengan segala keterbatasan yang ada, tentu skripsi ini belum sempurna dan masih membutuhkan masukan dari berbagai pihak.

Ucapan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, arahan, serta motivasi selama proses ini berlangsung. Harapannya, karya sederhana ini dapat memberi manfaat dan menjadi pijakan bagi kajian sejenis di masa yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Adeni, 'Studi Dakwah Dalam Landskap Kontemporer' (Semarang: Fatawa Publishing, 2022), pp. 69–77

Adeni, and Silviatul Hasanah, 'Kontribusi Dakwah Bil Qalam Syaikh Nawawi Al-Bantani Terhadap Nasionalisme Pesantren', *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 14.1 (2020), 139–54 <https://doi.org/10.24090/komunika.v14i1.3597>

Albab, Muhammad Ulil, 'Metode Dakwah KH. Nur Salim Kasmanhy Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Pada Masyarakat Dukuh Klapasan Desa Karang Kembang Tunjungan Blora' (Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, 2021)

Anggraini, Devi, and Desi Syafriani, 'Metode Ustadz Rahmat Afif Dalam Menyiarkan Agama Islam Terhadap Jama'ah Di Masjid Raudhatul Muttaqin Kota Dumai', *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu*, 1.4 (2023), 320–29

Asmi, Ramadani Eka, 'Penerapan Metode Dakwah Al-Hikmah Muballigh Dalam Meningkatkan Kualitass Jama'ah Di MAsjid Raya KAb. Sidrap' (Institut agama Islam Negeri, 2022)

Damayanti, Elvira Cindy, and Suhari, 'Metode Dakwah KH. Nashir Aminullah Pada Pengajian Kitab Adabul Muasyaroh Di Pondok Pesantren Nurul Ilmi Wal-Fikri Tebuireng', *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3.2 (2022), 50–59

Faridah, Siar Ni'mah, and Kusnadi, 'Metode Dakwah Dalam Al-Qur'an', *Jurnal Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir*, 6.2 (2021), 159–71 <https://doi.org/10.58438/alkarima.v1i2.33>

Ginting, Dwiva Ramdani, Muhammad Fadhli Pulungan, Habib Fadlan, Azkar Sahrul Pohan, Mansyursyah, and Rusydi Aulia Siregar, 'Efektivitas Metode Dakwah Bil Hikmah Dalam Penyebaran Islam Di Desa Kuta Gerat Kec.

Munthe Kab. Karo', *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Sosial Politik*, 02.01 (2024), 6–12

Halidah, Muhamad Marzuki, and Muh. Samsul Anwar, 'Metode Dakwah Ustazah Muslimah Pengasuh Pondok Pesantren Darul Ulum Wal Amal', *Jurnal Manajemen Dakwah*, 1.1 (2024), 37–52

Hatami, Hairul, Nahed Nuwairah, and Najla Amaly, 'Komunikasi Dakwah Persuasif KH. Husaini Hanafi Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Islam Melalui Majelis Taklim Nafahattur Rabbani Kota Balikpapan', *Al-Hiwar Jurnal Ilmu Dan Teknik Dakwah*, 11.2 (2023), 89–104 <https://doi.org/10.18592/alhiwar.v11i2.11515>

Imro'atun, Yuli, *Dakwah Dalam Al Qur'an* (Jakarta: Jakad Media Publishing, 2020)

Iswarini, Titik, 'Metode Dakwah Bil Hikmah Sebagai Proses Pembentukan Karakter Remaja Di Desa Gunung Raya Kecamatan Marga Sekampung Lampung Timur', *Kaos GL Dergisi*, 2020 <https://doi.org/10.1016/j.jnc.2020.125798%0Ahttps://doi.org/10.1016/j.smr.2020.02.002%0Ahttp://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/810049%0Ahttp://doi.wiley.com/10.1002/anie.197505391%0Ahttp://www.sciencedirect.com/science/article/pii/B9780857090409500205%0Ahttp:>

Kholiq, Abd., and Shofiyah Shofiyah, 'Implementasi Al-Hikmah Dalam Metode Dakwah Di Surah An-Nahl Ayat 125', *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 6.2 (2022), 164–72 <https://doi.org/10.58518/alamtara.v6i2.1155>

Kholis, Nor, M Mudhofi, Nur Hamid, and Elvara Norma Aroyandin, 'Dakwah Bil-Hal Kiai Sebagai Upaya Pemberdayaan Santri', *Jurnal Dakwah Risalah*, 32.1 (2021), 112–29 <https://doi.org/10.24014/jdr.v32i1.12866>

Khotimah, Chusnul, and Zakky Fathurrahman, 'Gaya Kepemimpinan Kyai Dalam Menciptakan Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Darun Najah Karang Plosomalang', *Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 3.3 (2024), 1132–46

Lukman, Arfani, 'Metode Dakwah Bil Hikmah Dengan Pengobatan Al Hijama Dalam Meningkatkan Ruh Keislaman 22 Kelurahan Hadimulyo Timur Kecamatan Metro Pusat' (Institut Agama Islam Negeri, 2020)

Munardi, Benny, and Latiful Ilham Ujung, 'Analisis Metode Dakwah Ustaz Ariadi Banarto Di Sidikalang Kabupaten Dairi', *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 3.1 (2022), 1–13 <https://doi.org/10.51590/bashirah.v3i1.329>

Mustofa, Muhamad Bisri, Siti Wuryan, and Rosidi, 'Urgensi Komunikasi Interpersonal Dalam Al-Qur'an Sebagai Pustakawan', *Jurnal Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sosial Dan Kebudayaan*, 11.2 (2020), 85–94 <https://doi.org/10.32505/hikmah.v11i2.2544>

Natari, Ripa, and Dadan Suryana, 'Penerapan Nilai-Nilai Agama Dan Moral AUD Selama Masa Pandemic Covid-19', *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6.4 (2022), 3659–68 <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i4.1884>

Nur, Fuad, 'Meningkatkan Pemahaman Nilai-Nilai Islam Melalui Dakwah Di Desa Pinaesaan Kabupaten Minahasa Selatan Authors Fuad Nur Universitas Halu Oleo Sulawesi Tenggara, Indonesia', *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangssa*, 1.9 (2023), 1855–62

Nursikin, Mukh, and Hanung Triyoko, 'Islamic Schools Responses Toward Challenges In The Field Of Education To Cope School And Semarang Regency State Islamic Senior High School', *Jurnal Ilmu Agama Dan Pendidikan*, 1.1 (2023), 1–17

Pimay, Awaludin, and Uswatun Niswah, 'Efektifitas Dakwah Virtual Di Era Pandemi', *Jurnal Komunikasi Islam*, 11.2 (2021), 355–69 <https://doi.org/10.15642/jki.2021.11.2.355-369>

Pimay, Awaludin, and Fania Mutiara Savitri, 'Dinamika Dakwah Islam Di Era Modern', *Jurnal Ilmu Dakwah*, 41.1 (2021), 43–55 <https://doi.org/10.21580/jid.v41.1.7847>

Prihatiningtyas, Siti, *Strategi Dakwah Islam Menggunakan Analisis SWOT* (Semarang: Fatawa Publishing, 2021)

Puwanti, Yati, Susilawati, and M. Sabiqul Huda, 'Pola Asuh Single Parent Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada Anak Usia 15-17 Tahun Di Dusun Melati Desa Sebubus Tahun 2022-2023', *Jurnal Literasi Unggulan*, 2.2 (2024), 231–40

Qurrota'ayun, Hana Nindya, 'Metode Dakwah Bil Hikmah Ustadz Halim Ambiya

Pada Komunitas Tasawuf Underground Ciputat Dalam Meningkatkan Anak Punk Berhijrah', *Pharmacognosy Magazine*, 2021

Rurojifah, Dafiyatur, and Khafidoh, 'Internalisasi Nilai-Nilai Islam Moderat Melalui Program Dakwah Imamah Khitobah Wa Di Pondok Pesantren Al-Iman Ponorogo', *INTEGRATIA; Journal of Education, Human Development, and Community Engagement*, 1.1 (2023), 59–68 <https://ojisnu.nuponorogo.or.id/index.php/integratia/article/view/35>

Sabtu, Mahmood, and Mohd Nazli Omar, 'Metodologi Dakwah Bil-Hikmah Terhadap Saudara Baru Di Pusat Perkim Bahagian Melaka', *Jurnal Ulwan*, 8.3 (2023), 1–7 <https://unimel.edu.my/journal/index.php/JULWAN/article/view/1407/1125>

Saerozi, Agus Riyadi, and Nur Hamid, 'Manajemen Masjid Untuk Kemakmuran Jama'ah Pada Tipologi Masjid Di Kabupaten Kendal', *Jurnal Manajemen Dakwah*, 11.2 (2023), 211–34

Santosa, Sedya, and Tria Marvida, 'Pembudayaan Nilai-Nilai Islam Di Madrasah Dan Masyarakat', *Jurnal Basicedu*, 5.6 (2021), 6418–25 <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i6.1643>

Sara, Darma Yana, Muhammad Syahruddin, Ramli, and Hasaruddin, 'Pendekatan Psikologi Komunikasi Dakwah Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Agama Islam Pada Siswa Kelas VII SMP IT Insan Cendikia Yayasan Ulul 'Ilmi Paccerakkang', *Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 13.2 (2022), 250–65 <https://journal.unismuh.ac.id/index.php/pilar/article/view/9678>

Soleh, Warissuddin, Sahrizal Vahlepi, and Ady Muh. Zainal Musthofa, '1. Universitas Nurul Jadid, Probolinggo 2. Universitas Nurul Jadid, Probolinggo 3. Universitas Nurul Jadid, Probolinggo', *Journal of Islamic Education and Local Culture (IJIELC)*, 2.1 (2024), 13–24

Suriati, and Samsinar, *Ilmu Dakwah*, 2021st edn (Tulungagung: Akademi Pustaka, 2021)

Susandi, Ari, 'Pendidikan Life Skills Dalam Penanaman Nilai-Nilai Agama Islam Di Sekolah Dasar', *Jurnal Studi Keislaman*, 6.2 (2020), 95–111

Yanti, Reni Puspita, and Bunyamin, 'Metode Dakwah Dr. KH. Asep Saifuddin Chalim, MA Di Pondok Pesantren Amanatul Ummah Pacet-Mojokerto', *Jurnal Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 3.1 (2021), 1–15 <https://doi.org/10.55352/kpi.v3i1.617>

Zaidan, Moch. Dadan Ni'am, Bahrudin, and Uwes Fatoni, 'Metode Dakwah Digital Rubin.Id Dalam Penyajian Kitab Kuning', *Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam*, 8.1 (2023), 1–23

LAMPIRAN 1

Draft Wawancara:

1. Apa yang anda ketahui tentang metode dakwah *bil hikmah*?
2. Bagaimana pendekatan dakwah yang dilakukan oleh KH. Subhan Ma'mun?
3. Apa saja materi yang disampaikan oleh KH. Subhan Ma'mun?
4. Siapa yang menjadi sasaran dakwah KH. Subhan Ma'mun?
5. Dimana KH. Subhan Ma'mun berdakwah?
6. Kapan KH. Subhan Ma'mun menyampaikan dakwahnya?
7. Bagaimana pandangan atau penilaian menurut anda terhadap KH. Subhan Ma'mun?
8. Bagaimana gambaran dakwahnya KH. Subhan Ma'mun?
9. Bagaimana penerapan dakwah yang disampaikan oleh KH. Subhan Ma'mun?
10. Bagaimana cara KH. Subhan Ma'mun menanamkan nilai-nilai islam terhadap santri?
11. Apakah dakwah yang KH. Subhan Ma'mun disampaikan diaplikasikan oleh beliau dalam kehidupan sehari-harinya?
12. Bagaimana effect santri setelah mengikuti atau mendengarkan dakwah yang disampaikan oleh KH. Subhan Ma'mun?
13. Apa yang membuat anda tertarik dalam penyampaian dakwahnya KH. Subhan Ma'mun?



Wawancara dengan Ustadz Syahrul Ramadhan



Wawancara dengan Ustadz Amin Fadhilah



Wawancara dengan Saudara Ilham Bahrul Ulum



Wawancara dengan Saudara Muhammad Abdul Ghofur Ismail

Daftar Riwayat Hidup



A. Data Diri

1. Nama : Imam Faozi Ihsan
2. TTL : Brebes, 06 April 2001
3. Nim : 2001036069
4. Alamat : Desa Wangandalem RT 04/RW03, Kec. Brebes, Kab. Brebes
5. Email : imamfaoziihsan15@gmail.com

B. Riwayat Pendidikan

1. SD : SDN Wangandalem 02
2. Mts : Mts Al Falah Jatirokeh
3. MA : MAN 01 Brebes
4. Perguruan Tinggi : UIN Walisongo Semarang

C. Orang Tua/Wali

1. Nama Ayah : Karnoto
2. Nama Ibu : Rokilah

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan harap maklum adanya.